

***NYANTRIK: SISTEM PEMBELAJARAN WAYANG
BOCAH DI PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA***

Skripsi



Diajukan oleh :

Aprilina Eka Fitriani

NIM. 09134119

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2013

NYANTRIK: SISTEM PEMBELAJARAN WAYANG BOCAH DI PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat

Guna mencapai derajat sarjana S1

Jurusan Seni Tari



Diajukan oleh :

Aprilina Eka Fitriani

NIM. 09134119

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2013

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

Nyantrik : Wujud Pembelajaran Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Aprilina Eka Fitriani

NIM. 09134119

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji skripsi

Institut Seni Indonesia Surakarta

pada tanggal

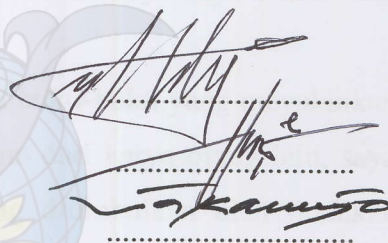
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Hadi Subagyo, S. Kar.,M. Hum.

Penguji Utama: F. Hari Mulyatno, S. Kar.,M. Hum.

Pembimbing : Joko Aswoyo, S. Sn.,M. Hum.



Surakarta, 15 Juli 2013

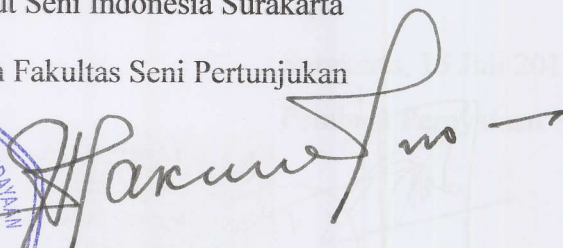
Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sutarno Haryono, S. Kar.,M. Hum.

NIP. 195508181981031006



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aprilina Eka Fitriani

NIM : 09134119

Judul Skripsi : ***Nyantrik: Sistem Pembelajaran Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja***

Dengan ini menyatakan bahwa :


1. Skripsi yang saya susun ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri dan bukan merupakan karya orang lain.
2. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat bukti-bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 15 Juli 2013

Pembuat Pernyataan




Aprilina Eka Fitriani

MOTTO

DOA, HARAPAN, DAN TINDAKAN

PERSEMBAHAN

Teruntuk:

♣ *Kedua orang tua, yang tiada kata*

dapat mengungkapkan rasa

terima kasih ku padanya.

♣ *Adikku tercinta.*

♣ *Dan, pemberi semangat.*

ABSTRAK

NYANTRIK: SISTEM PEMBELAJARAN WAYANG BOCAH DI PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA, (Aprilina Eka Fitriani, 2013, 112 halaman). Skripsi Program Studi S-1, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sistem pembelajaran *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja yang peneliti sebut dengan *nyantrik*. *Wayang Bocah* merupakan salah satu dari jenis Wayang Orang yang dimainkan oleh anak-anak antara usia 3-15 tahun. Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian ini antara lain antusias anak-anak untuk belajar kesenian terutama kesenian Wayang Orang melalui *Wayang Bocah* dan sistem pembelajaran pada *Wayang Bocah*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Peneliti mencari data dengan melakukan pendekatan sosial. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dimana peneliti menjabarkan fenomena-fenomena fakta yang terjadi di lingkungan Padepokan Tjipta Boedaja. Data yang diperoleh diolah dengan meminjam istilah *nyantrik* untuk mengupas sistem pembelajaran yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengetahui bahwa sistem pembelajaran '*nyantrik*' di Padepokan Tjipta Boedaja berbeda dengan *nyantrik* secara umum yang telah menyebar ke masyarakat. Selain itu, dengan dilakukannya penelitian ini membuka wawasan peneliti bahwa di dalam sebuah kesenian Wayang Orang terdapat nilai-nilai luhur yaitu dapat menghaluskan budi, mengajari tentang etika pendewasaan diri, serta ajaran-ajaran tentang kehidupan.

Kata kunci: sistem pembelajaran, *nyantrik*, dan *Wayang Bocah*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul *NYANTRIK: SISTEM PEMBELAJARAN WAYANG BOCAH DI PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA* ini merupakan syarat Tugas Akhir guna mencapai gelar Sarjana Seni pada Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. I Nyoman Putra Adnyana S. Kar.,M. Hum., selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Joko Aswoyo S. Sen.,M. Hum., selaku pembimbing Tugas Akhir yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu dan memberikan saran yang mendukung selama proses sampai terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
3. Darmasti S. Kar.,M. Hum., selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberi dukungan selama proses perkuliahan sampai terselesaikannya Tugas Akhir.
4. Kedua orang tua yang dengan sabar dan senantiasa memberi dukungan baik materi maupun mental serta tak henti-hentinya memberikan doa dan semangat sampai penyusunan skripsi ini selesai.

5. Seluruh keluarga besar Padepokan Tjipta Boedaja serta narasumber yang telah memberi kesempatan dan dengan senang hati memberikan informasi serta data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang saling memberi dukungan dan bekerja sama dalam proses ujian Tugas Akhir.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Kiranya penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia ilmu pengetahuan baik secara materi maupun praktek. Semoga ilmu yang peneliti peroleh dapat bermanfaat.

Surakarta, 15 Juli 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II. ANAK-ANAK PEMAIN WAYANG BOCAH DI PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA	13
A. Kondisi Lingkungan Padepokan Tjipta Boedaja	13
1. Keadaan lingkungan dan masyarakat Dusun Tutup Ngisor	13
2. Keadaan Padepokan Tjipta Boedaja	15
B. Latar Belakang Anak-anak Pemain Wayang Bocah	21
C. Motivasi Anak Belajar Wayang Bocah	23
D. Peran Orang Tua	24

BAB III. NYANTRIK PADA WAYANG BOCAH DI PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA	25
A. Pengertian <i>Nyantrik</i> Menurut Ahli	25
B. <i>Nyantrik</i> di Padepokan Tjipta Boedaja	28
1. Sistem pembelajaran <i>Wayang Bocah</i> di Padepokan Tjipta Boedaja.	28
2. <i>Nyantrik</i> pada <i>Wayang Bocah</i> di Padepokan Tjipta Boedaja.	36
BAB IV. PERTUNJUKAN WAYANG BOCAH DI PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA	52
A. Latar Belakang <i>Wayang Bocah</i>	52
B. Studi Kasus <i>Wayang Bocah Lakon</i> Narayana	56
1. Ide Cerita	59
2. Alur cerita	60
3. Musik tari	93
4. Tata rias busana	100
5. Tempat pertunjukan	101
BAB VI. SIMPULAN	102
DAFTAR ACUAN	106
1. Pustaka	106
2. Diskografi	107
3. Narasumber	107
GLOSARIUM	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kondisi panggung Padepokan Tjipta Boedaja setelah mengalami renovasi pada tahun 2006. (Foto: Anggun Sawitri, 2013)	: 17
Gambar 2. Kegiatan latihan Wayang Bocah. (Foto: Aprilina, 2013)	: 32
Gambar 3. Pemain Wayang Bocah sedang melakukan yel-yel sebelum pentas dimulai. (Foto: Aprilina, 2013)	: 54
Gambar 4. Pertunjukan Wayang Bocah pada acara Suran di Padepokan Tjipta Boedaja, 29 November 2013. Gambar diambil dari samping panggung. (Foto: Aprilina, 2013)	: 57
Gambar 5. Pertunjukan Wayang Bocah lakon Narayana pada pementasan <i>live-in</i> di Gubug Selo Merapi, 17 April 2013. (Foto: Aprilina, 2013)	: 58
Gambar 6. Adegan pertama dalam <i>lakon</i> Narayana. (Foto: Aprilina, 2013)	: 86
Gambar 7. Adegan kedua dalam <i>lakon</i> Narayana. (Foto: Aprilina, 2103)	: 87
Gambar 8. Adegan ketiga dalam <i>lakon</i> Narayana. (Foto: Aprilina, 2013)	: 88
Gambar 9. Adegan keempat dalam <i>lakon</i> Narayana. (Foto: Aprilina, 2013)	: 89
Gambar 10. Adegan kelima dalam <i>lakon</i> Narayana. (Foto: Aprilina, 2013)	: 90
Gambar 11. Adegan keenam dalam <i>lakon</i> Narayana. (Foto: Aprilina, 2013)	: 91
Gambar 12. Adegan ketujuh dalam <i>lakon</i> Narayana. (Foto: Aprilina, 2013)	: 92

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan sistem nyantrik secara umum dengan sistem nyantrik di Padepokan Tjipta Boedaja	: 39
Tabel 2. Silsilah trah Romo Yasa Soedarmo	: 41
Tabel 3. Trah Romo Yasa dari putra pertama, Darto Sari, sebagai pemain Wayang Orang, pemain Wayang Bocah, dan pelatih Wayang Bocah	: 42
Tabel 4. Trah Romo Yasa dari putra kedua, Danoeri, sebagai pemain Wayang Orang, pemain Wayang Bocah, dan pelatih Wayang Bocah	: 44
Tabel 5. Trah Romo Yasa dari putra ketiga, Damirih, sebagai pemain Wayang Orang, pemain Wayang Bocah, dan pelatih Wayang Bocah	: 45
Tabel 6. Trah Romo Yasa dari putra Cipto Miharso, sebagai pemain Wayang Orang, pemain Wayang Bocah, dan pelatih Wayang Bocah	: 46
Tabel 7. Trah Romo Yasa dari putra kelima, Sarwoto, sebagai pemain Wayang Orang, pemain Wayang Bocah, dan pelatih Wayang Bocah	: 47
Tabel 8. Trah Romo Yasa dari putra keenam, Bambang Tri Santoso, sebagai pemain Wayang Orang, pemain Wayang Bocah, dan pelatih Wayang Bocah	: 48
Tabel 9. Trah Romo Yasa dari putra ketujuh, Sitras Anjilin, sebagai pemain Wayang Orang, pemain Wayang Bocah, dan pelatih Wayang Bocah	: 49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dusun Tutup Ngisor merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Berada di lereng Gunung Merapi dan berada jauh dari kawasan pabrik yang menyebabkan polusi, membuat dusun ini memiliki udara yang masih segar. Sungai dan parit-parit kecil dengan air yang jernih, menguningnya sawah yang mulai siap panen, rimbunnya pohon bambu dan ladang sayur-mayur yang terletak di kanan-kiri sepanjang jalan menuju dusun ini memberikan sedikit gambaran tentang kesuburan kawasan Tutup Ngisor. Tidak mengherankan apabila sebagian besar masyarakat Tutup Ngisor bermatapencaharian sebagai petani. Dusun Tutup Ngisor bukan saja udaranya yang sejuk karena berada di lereng Gunung Merapi, di sini juga terkenal dengan kesenian yang tumbuh dan masih *eksis* selama kurang lebih 80 tahun.

Kesenian yang pertama kali ada di Dusun Tutup Ngisor adalah seni tari, seni karawitan dan pencak silat. Seni tari dan karawitan dimaksudkan untuk mendapatkan kebutuhan rohani, karena kedua cabang seni tersebut digunakan sebagai upacara ritual dusun, sedangkan pencak silat digunakan untuk melindungi diri karena keadaan pada saat itu masih dalam masa merebut kemerdekaan Indonesia. Sampai sekarang kesenian yang masih berkembang di Dusun Tutup Ngisor adalah seni tari bahkan bertambah dengan seni teater, dan seni karawitan

sebagai iringan tari serta sarana ritual, sedangkan pencak silat memudar dengan sendirinya.

Seni tari di Dusun Tutup Ngisor terdiri dari tari-tarian tradisi, serta Wayang Orang. Wayang Orang di Dusun Tutup Ngisor merupakan satu-satunya kesenian Wayang Orang yang ada di Desa Sumber. Wayang Orang ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu Wayang Orang Sakral, Wayang Waton, Wayang Topeng dan Wayang Menak. Hal yang menarik dari Wayang Orang di Dusun Tutup Ngisor ini yaitu adanya Wayang Orang yang para pemainnya adalah anak-anak yang mana masyarakat Dusun Tutup Ngisor biasa menyebutnya dengan “*Wayang Bocah*”.

Wayang Bocah adalah salah satu sarana yang digunakan sebagai proses pewarisan kesenian Wayang Orang. Wayang orang merupakan kesenian yang wajib dipentaskan hampir dalam setiap upacara ritual dusun di Dusun Tutup Ngisor, sehingga pewarisan kesenian *Wayang Bocah* perlu dilaksanakan pada anak-anak sejak usia dini. Sistem pewarisan pada *Wayang Bocah* di Dusun Tutup Ngisor dilakukan dengan sistem pembelajaran tradisional. Meskipun masyarakat dusun tidak memiliki sebutan khusus pada sistem pembelajaran tersebut, maka dipinjam istilah *nyantrik* yang mana terdapat beberapa tahapan-tahapan proses belajar yang hampir sama.

*Nyantrik*¹ merupakan salah satu cara sistem pembelajaran di Padepokan Tjipta Boedaja yang digunakan sebagai sarana untuk melestarikan kesenian. *Nyantrik* yang dimaksud disini berbeda dengan pengertian *nyantrik* secara umum, yakni anak-anak yang tertarik dengan kegiatan kesenian akan datang ke padepokan dengan sendirinya. Mereka melihat, memperhatikan, dan menirukan apa yang mereka lihat, dan selanjutnya mereka akan dibimbing oleh pelatih *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja. Sebelum anak-anak tertarik untuk *nyantrik*, diperlukan pula upaya kaderisasi untuk menumbuhkan ketertarikan kesenian tradisi, khususnya tari. Ketertarikan anak-anak akan kesenian tradisi khususnya pada *Wayang Bocah*, pertama kali dan paling mendasar akan ditanamkan oleh orang tua mereka, dengan cara diberi sedikit gambaran mengenai cerita wayang untuk merangsang daya imajinasi anak-anak sehingga diharapkan muncul rasa keingintahuan dan ketertarikan untuk menjadi pemain *Wayang Bocah*.

Keberadaan *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja ini dirasa menarik karena semangat berkesenian anak-anak warga Dusun Tutup Ngisor yang sangat antusias dalam melestarikan budaya tradisi. Hal ini terlihat pada suatu waktu beberapa anak mengisi waktu bermainnya dengan latihan gerak, *antawecana*, dan memainkan Gamelan, walaupun terlihat masih asal-asalan. Penelitian terhadap *Wayang Bocah* di Dusun Tutup Ngisor ini sebelumnya sudah

¹*Nyantrik* (Jawa) artinya adalah mengabdikan, berguru pada seorang ahli untuk mempelajari kehidupan sehari-hari serta kemampuannya, tetapi bukan secara formal. Imbalan yang didapat bukan berupa uang/ materi tetapi berupa loyalitas.

pernah dilakukan oleh mahasiswa UNY,² tetapi hanya mengambil topik permasalahan tentang penggiatan kembali kesenian *Wayang Bocah* yang hampir hilang dengan sedangkan apa yang akan diteliti di sini adalah *nyantrik* sebagai sistem pembelajaran *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja.

Menelusuri latar belakang diatas, ditemukan pokok permasalahan yaitu bagaimana proses *nyantrik* yang digunakan sebagai sistem pembelajaran *Wayang Bocah*, sehingga judul penelitian ini adalah “*Nyantrik: Sistem Pembelajaran Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja”. Tulisan ini merupakan hasil garapan pribadi tanpa ada unsur penjiplakan.



B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, ditemukan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan anak-anak pemain *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja?
2. Bagaimana proses *nyantrik* pada sistem pembelajaran *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja ?
3. Bagaimana bentuk pertunjukan *Wayang Bocah lakon* Narayana di Padepokan Tjipta Boedaja?

²Novarini Rohhanar Dei.“Revitalisasi Seni Tradisional *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang”. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012. Hal. 47-57.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran tentang keadaan anak-anak pemain *Wayang Bocah* di Dusun Tutup Ngisor.
2. Mengetahui sistem pembelajaran *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja.
3. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, menambah wawasan dan apresiasi bagi para pembaca terhadap kesenian *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja, Dusun Tutup Ngisor.
2. Penelitian ini diharap dapat berdaya guna bagi kehidupan Wayang Orang secara umum. Baik secara praktik maupun teori dapat meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian ilmiah, diperlukan adanya tinjauan pustaka untuk mengetahui posisi penelitian demi mendapatkan penjelasan dan pemahaman tentang objek penelitian. Penelitian yang berjudul “*Nyantrik: Sistem Pembelajaran Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja*” menggunakan beberapa buku sebagai referensi dan acuan pemikiran terkait dengan seni pertunjukan khususnya Wayang Orang. Adapun buku-buku tersebut adalah:

“Bentuk dan Struktur *Wayang Bocah Lakon Nggeguru* Garapan Sanggar Tari Soeryasumirat Mangkunegaran Surakarta”, skripsi oleh Sumtining Pujowati (2007). Pustaka ini memberikan informasi tentang hasil proses pembelajaran *Wayang Bocah* sebagai bentuk drama tari berdialog di Sanggar Soeryasumirat, tetapi belum membahas secara khusus mengenai model pembelajarannya sehingga dapat dijadikan acuan dalam menganalisis model pembelajaran *Wayang Bocah* di Tutup Ngisor.

“Revitalisasi Seni Tradisional *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang”, skripsi oleh Novarini Rohhanar Dei (2012). Tulisan ini mendeskripsikan tentang revitalisasi *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja, yang membahas tentang cara menghidupkan kembali kesenian *Wayang Bocah* yang hampir hilang. Permasalahan yang diteliti sebelumnya berbeda dengan permasalahan yang akan diteliti sekarang karena belum membahas secara rinci tentang proses *nyantrik* sebagai wujud pembelajaran *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja.

Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi oleh R. M. Soedarsono (1999). Buku ini memberikan informasi yang meliputi pengertian serta *lakon* dalam Wayang Orang sehingga membantu dalam menambah kepustakaan pengetahuan.

Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara oleh James R. Brandon (2003). Buku ini memberikan informasi tentang sistem transmisi pengetahuan seni dan pembelajaran seni dari generasi tua ke generasi muda, sehingga penting peranannya dalam penelitian ini sebagai sebuah acuan untuk menganalisis sistem pembelajaran *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja.



F. Landasan Pemikiran

Seni pertunjukan, khususnya tari merupakan lahan kajian sosial masyarakat yang menarik. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui proses *nyantrik* pada *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja ini dikaji dengan meminjam konsep transmisi oleh Victoria M. Clara³ dan James R. Brandon.⁴ Brandon menyebutkan bahwa bentuk seni pertunjukan di Asia Tenggara dilestarikan dan dialihkan pada generasi penerus lewat metode pengajaran tradisional dan pengajaran formal. Pengajaran tradisional dilakukan tanpa ada sebutan guru dan murid, tidak ada sistem yang terorganisir, dan sistem upah yang ada adalah dengan pengabdian,

³ Victoria M. Clara van Groenendael. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1987. Hal. 38-49.

⁴ James R. Brandon. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terj. R. M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI. 2003. Hal. 212.

sedangkan sistem pengajaran formal dilakukan dengan adanya peran guru dan murid, memiliki target dalam pembelajaran dan sistem yang terorganisir, serta upah yang diberikan berupa materi. Victoria M. Clara membagi sistem pendidikan dalam menjadi tiga, yaitu memiliki bakat sejak lahir/ pembawaan sejak lahir, mengabdikan atau *ngenger*, dan bertapa.

Mengkaji tentang proses pembelajaran pada *Wayang Bocah*, secara langsung akan menjabarkan tentang proses pelestariannya, sehingga untuk menjabarkan proses pelestarian *Wayang Bocah* diperlukan konsep pelestarian yang meliputi perlindungan, perawatan, dan pemanfaatan.⁵ Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan terjadinya kerusakan, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma dalam suatu karya budaya tanpa mengorbankan keasliannya. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri. Kedua konsep di atas berkaitan dengan tujuan penelitian untuk mengkaji model *nyantrik* sebagai wujud pembelajaran *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja.

⁵ Peraturan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan No. 42/ 2009 Pasal 1 No. 2.

G. Metode Penelitian

Penelitian mengenai sistem pembelajaran *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja, bersifat deskriptif kualitatif dengan menempuh beberapa teknik. Teknik penelitian tersebut digunakan untuk memperoleh data tertulis maupun tidak tertulis, yaitu studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan cara dikumpulkan, diurutkan, dikelompokkan, dan kemudian diolah kedalam bentuk laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut.

A. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui kepustakaan merupakan studi awal untuk mendapatkan informasi tertulis berupa pengumpulan beberapa referensi buku, artikel, makalah maupun laporan penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan kerangka konseptual yang relevan dengan penelitian atau data yang dianggap dapat menunjang untuk memecahkan permasalahan. Adapun referensi yang didapat dari studi pustaka, yakni: : “Revitalisasi Seni Tradisional *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang” skripsi oleh Novarini Rohhanar Dei (2012), “Bentuk dan

Struktur *Wayang Bocah* Lakon Nggeguru Garapan Sanggar Tari Soeryasumirat Mangkunegaran Surakarta” skripsi oleh Sumtining Pujowati(2007), *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara* oleh James R. Brandon (2003), *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan zaman* oleh Slamet MD (2012), *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* oleh Robert H. Lauer (1989), *Dalang di Balik Wayang* oleh Victoria M. Clara van Groenendael (1987), *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* oleh R. M. Soedarsono (1997), *Strategi Kebudayaan* oleh C. A. Van Peursen (1976), *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* oleh Soedarsono (1998), dan *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* oleh R. M Soedarsono (1999).

B. Observasi Lapangan

Pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk memperoleh data yang belum didapat dari data tertulis yaitu melalui pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan. Observasi lapangan dilakukan secara langsung ke Padepokan Tjipta Boedaja sebanyak 8 kali, yakni sejak Agustus 2012- Juni 2013, sedangkan untuk pengamatan langsung tentang pertunjukan *Wayang Bocah*

dilakukan pada saat acara *Suran* di Padepokan Tjipta Boedaja tanggal 28-29 November 2012 serta pementasan *Wayang Bocah* pada acara *live in*⁶ tanggal 17 April 2013.

C. Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mendapatkan informasi dari informan atau narasumber yang terlibat secara langsung di dalam kegiatan dan perkembangan kesenian. Wawancara dalam penelitian ini mengutamakan teknik yang terarah, artinya pertanyaan yang diajukan sudah tersusun sebelumnya dalam bentuk daftar pertanyaan, tetapi tidak menutup kemungkinan pertanyaan ‘spontanitas’ yang sekiranya dirasa perlu dalam pengumpulan data guna menggali informasi secara mendalam.

Wawancara dilakukan pada 27 Agustus 2012, 28 November 2012, 11-13 Februari 2013, 16-18 April, 23-25 April 2013, 19 Mei 2013, 13 Juni 2013, dan 28 Juni 2013. Adapun narasumber, yaitu Bambang Tri Santosa (60 tahun), Bima Satria W. (11 tahun), Danang (22 tahun), Dyas Ayuning Tyas (12 tahun), Intan Natasya (10 tahun), Joko Aswoyo (56 tahun), Karti (29 tahun), Mardiyah (47 tahun), Marmujo (40 tahun), Maryanto (39 tahun), Sitras Anjilin (54 tahun),

⁶*Live in* merupakan sebuah kegiatan yang diadakan oleh beberapa lembaga pendidikan, mulai dari SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk mengenal lebih dalam tentang kesenian lokal dan kehidupan di desa. Kegiatan yang dilakukan selama 3-7 hari ini adalah mengikuti aktivitas keluarga yang ditinggali, jelajah alam, mengenal kebudayaan lokal, dan mengadakan pementasan pada akhir kegiatan.

Slamet MD (46 tahun), Sulastri (55 tahun), Noza (28 tahun), Tito (36 tahun),
Untung Pribadi (40 tahun).

H. Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai “*Nyantrik: Sistem Pembelajaran Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja*” akan dikaji dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang menjelaskan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang kondisi anak-anak pemain *Wayang Bocah* di Dusun Tutup Ngisor, yang meliputi tentang kondisi lingkungan Padepokan Tjipta Boedaja, latar belakang anak-anak pemain *Wayang Bocah*, motivasi anak serta peran orang tua.

Bab III menjelaskan tentang *nyantrik* pada *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja, yang meliputi pengertian *nyantrik* secara umum dan sistem pembelajaran *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja.

Bab IV menjelaskan tentang bentuk pertunjukan *Wayang Bocah*, yang terdiri dari latar belakang *Wayang Bocah* dan studi kasus tentang *lakon* Narayana.

Bab V yang berisi simpulan.

BAB II

ANAK-ANAK PEMAIN WAYANG BOCAH DI PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA

A. Kondisi Lingkungan Padepokan Tjipta Boedaja

1. Keadaan lingkungan dan masyarakat Dusun Tutup Ngisor

Kondisi lingkungan Dusun Tutup Ngisor yang kental akan kebudayaan Jawa membuat masyarakatnya merasa bahwa kesenian di dusun yang merupakan bagian dari kebudayaan tersebut sudah mendarah daging dalam diri setiap warga.⁷ Hal tersebut diduga karena pengaruh kondisi masyarakat Dusun Tutup Ngisor yang masih mempunyai hubungan keluarga satu sama lain, yaitu *trah*⁸ Yasa Soedarmo. Anak cucu dari Yasa Soedarmo bertempat tinggal dan hidup bermasyarakat di dalam satu lingkungan Dusun Tutup Ngisor. Melihat keadaan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan di Dusun Tutup Ngisor merupakan sebuah dusun keluarga.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat dusun adalah bertani, karena lingkungan alam di dusun tersebut menyuguhkan kesuburan tanah yang dapat menghasilkan panen berlimpah. Tanaman yang ditanam adalah berupa bahan pangan dan hasil panen diprioritaskan untuk mencukupi kebutuhan sendiri.⁹ Kegiatan sehari-hari masyarakat Dusun Tutup Ngisor adalah bertani, berladang

⁷ Wawancara dengan Untung Pribadi, 23 April 2013.

⁸ *Trah* adalah keturunan.

⁹ Wawancara dengan Mardiyah, 23 April 2013.

dan berkesenian. Secara umum, rutinitas masyarakat adalah pada pagi hingga siang hari untuk bercocok tanam, dan pada sore hingga malam digunakan untuk kegiatan seni.

Kesenian di Dusun Tutup Ngisor bukan hanya digunakan sebagai sarana hiburan tersendiri untuk masyarakat dusun, tetapi juga sering ada permintaan dari luar untuk mementaskan kesenian tersebut di luar wilayah Dusun Tutup Ngisor. Setiap tanggapan pentas yang datang tidak selalu menghasilkan uang atau materi, tetapi bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor dengan tampil saja sudah menjadi kepuasan sendiri. Dalam konteks inilah pentingnya kesenian bagi masyarakat dusun tersebut sehingga tidak ada bedanya kepuasan antara bermain Wayang Orang dengan bercocok tanam.

Masyarakat dusun, khususnya keluarga *trah* Yasa Soedarmo memiliki prinsip 'hidup untuk berkesenian, bukan kesenian untuk hidup'.¹⁰ Prinsip tersebut memiliki makna yaitu masyarakat dan segala rutinitas di Dusun Tutup Ngisor digunakan untuk menghidupkan kesenian di sana, bukan kesenian digunakan sebagai sarana mencari materi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Yasa Soedarmo pernah berpesan pada anak-anaknya bahwa jika hanya untuk mencari materi dalam maksud pemenuhan kebutuhan hidup, dapat diperoleh dengan bercocok tanam dan pekerjaan lainnya.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Danang, 23 April 2013.

¹¹ Wawancara dengan Sitras Anjilin, 19 Mei 2013.

2. Keadaan Padepokan Tjipta Boedaja

Kesederhanaan di Dusun Tutup Ngisor seakan tertutup dengan adanya sebuah padepokan seni yang berada di tengah dusun. Padepokan Tjipta Boedaja, begitulah nama yang diberikan sejak padepokan ini didirikan pada tahun 1937 oleh Yasa Soedarmo atau yang biasa dipanggil *Romo*¹²Yasa Soedarmo oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Alasan pertama *Romo* Yasa Soedarmo membangun padepokan adalah keprihatinan akan keadaan di lingkungan Desa Sumber pada saat itu, dimana banyaknya *memala*¹³atau bencana yang menimpa warga Sumber. *Romo* Yasa Soedarmo memperkirakan peristiwa tersebut terjadi karena terkoyaknya akar budaya tradisi Jawa yang hidup subur dengan mitologi Jawa, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara manusia (budaya tradisi) dengan alam sekitarnya. Suatu contoh adalah Desa Sumber yang selama ini berkembang dengan budaya bersih desa atau *Merti Dusun*, jika suatu saat warga lupa dan meninggalkan tradisi itu, maka konsekuensi yang terjadi adalah desa menjadi *larang pangan*, serta banyak penyakit menyebar yang sulit ditemukan obatnya.

Alasan kedua adalah terkikisnya nilai gotong royong antar warga dapat menyebabkan terjadinya individu acuh tak acuh sehingga memupuk rasa egoisme antar warga yang berdampak pada kelangsungan hidup bermasyarakat menjadi

¹² Panggilan yang diberikan oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor kepada Yasa Soedarmo yang mana *Romo* merupakan sebutan kepada *sesepuh* atau seseorang yang dihormati dan dianggap sebagai 'bapak', bukan merupakan sebutan seperti Pastur dalam agama Nasrani. *Sesepuh* disini juga diartikan untuk menyebut seseorang yang dianggap mempunyai kemampuan spiritual melebihi orang banyak.

¹³ Sesuatu yang dianggap mendatangkan malapetaka, dalam kasus ini banyak kejadian yang berdampak negatif yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hubungan alam dan manusia.

kurang sehat. Kedua alasan tersebut membuat *Romo Yasa Soedarmo* merasa perlu adanya tempat sebagai wadah berkumpulnya masyarakat, serta sebuah ritual tolak bala yang diwujudkan melalui pementasan kesenian. Seiring berjalannya waktu, *Romo Yasa Soedarmo* membangun sebuah tempat yang dinilai dapat mewadahi segala bentuk aktivitas masyarakat Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya untuk berkreasi, berkesenian, menuangkan pikiran, serta menarik perhatian masyarakat luar agar masuk ke Dusun Tutup Ngisor yang masa itu masih terisolir, dengan demikian masyarakat Dusun Tutup Ngisor dapat belajar tentang dunia luar.

Padepokan Tjipta Boedaja ini sudah pernah dipugar sekitar tahun 1996 dan direnovasi tahun 2006.¹⁴ Padepokan ini diharapkan bisa menjadi wadah pelestarian dan pengembangan budaya hingga pada akhirnya harapan tersebut terwujud. Hal ini ditandai dengan eksistensinya padepokan dari tahun 1937 hingga saat ini, dengan ratusan kali pementasan dan beberapa produk kesenian khas Tjipta Boedaja yang menjadi jati diri keberadaan padepokan.

¹⁴ Wawancara dengan Sitras Anjilin, 13 Juni 2013.



Gambar 1. Kondisi panggung Padepokan Tjipta Boedaja setelah mengalami renovasi pada tahun 2006. (Foto: Anggun, 2013)

Padepokan Tjipta Boedaja pertama kali dipimpin oleh *Romo Yasa Soedarmo* yang telah memimpin selama 50 tahun dari 1937 – 1987, dan kepemimpinan padepokan dilanjutkan oleh Damirih tiga tahun sebelum wafatnya *Romo Yasa Soedarmo* pada 1990. Kepemimpinan Damirih berlangsung selama 8 tahun, yakni mulai tahun 1987 sampai tahun 1995. Selepas kepemimpinan Damirih, padepokan dipimpin oleh Sitras Anjilin yang merupakan putra bungsu *Romo Yasa Soedarmo* yang memimpin padepokan mulai tahun 1995 sampai sekarang.

Struktur pengurus Padepokan Tjipta Boedaja tahun 2013:

- 
1. Ketua : a. Sitras Anjilin
b. Bambang Tri Santosa
 2. Sekretaris : Widyo Sumpeno
 3. Bendahara : Widyo Sumpeno
 4. Seksi-seksi :
 - a. *Sound sistem* : Santoso
 - b. *Lighting* : Surawan
 - c. Gamelan : Markayun
 - d. Koordinator latihan : Widyo Sumpeno
 - e. *Sie* pertunjukan :
 1. Sutradara : Sitras Anjilin
 2. Koreografer : Surawan
 3. Karawitan : Markayun
 4. Dekorasi : Untung Pribadi

5. Rias : Widyo Sumpeno
6. Jathilan : Marmujo
7. Wayang Orang : Suwonto
8. Kembar Mayang : Karti

Kesenian di Padepokan Tjipta Boedaja dibagi menjadi dua macam, yaitu kesenian lapangan dan kesenian panggung. Kesenian lapangan yang dimaksud adalah macam-macam kesenian rakyat yang membutuhkan *space* yang lebih luas dan tidak diperkenankan pentas di dalam panggung padepokan, misalnya seperti Tari Soreng, *Jathilan*, Kuda Lumping, Topeng Ireng, Tari Grasak, Tari Warok, dan lain sebagainya. Kesenian panggung di Padepokan Tjipta Boedaja memiliki pengertian yaitu kesenian yang dipentaskan di dalam panggung padepokan, seperti seni tari baik tari tradisi maupun kreasi, *Kethoprak* serta pertunjukan Wayang Orang. Keberagaman kesenian tersebut dijadikan sebuah sajian menarik dalam ritual-ritual yang diadakan di Dusun Tutup Ngisor, misalnya seperti Wayang Orang. Kesenian di Padepokan Tjipta Boedaja ini memiliki multifungsi, karena selain sebagai sarana hiburan dan tontonan, Wayang Orang juga digunakan sebagai sarana upacara ritual dusun dan untuk pendidikan moral.

Padepokan Tjipta Boedaja memiliki ritual pentas wajib yang dilakukan 4 kali dalam satu tahun, yaitu pada *Suran*, *Syawalan*, *Muludan* dan *Agustusan* (memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia). Ritual *Suran* dilaksanakan setiap tanggal 15 Syuro, *Syawalan* diadakan antara malam jum'at

dan malam sabtu pada minggu pertama, *Muludan* dilaksanakan pada malam Maulud Nabi, sedangkan *Agustusan* dilaksanakan pada tanggal 17 malam. Masing-masing acara memiliki sajian kesenian yang berbeda-beda. Kesenian wajib yang dipentaskan pada 15 Syuro sudah ditentukan oleh *Romo Yasa Soedarmo*, yaitu Tari Kembar Mayang, Wayang Orang Sakral dengan *lakon* Lumbung Tugu Mas, dan Kirab Jathilan, sedangkan sebelumnya dilaksanakan pementasan *uyon-uyon*¹⁵ dengan syair lagu yang mengandung doa. *Muludan* adalah ritual pementasan yang diselenggarakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan kesenian yang dipentaskan mengandung unsur tarian dan berkaitan dengan agama Islam, *Wayang Bocah*, Wayang Orang, dan Wayang Menak. Pementasan *Syawalan* dan *Agustusan* tidak mewajibkan sebuah pertunjukan kesenian seperti yang telah dijelaskan pada ritual sebelumnya, tetapi tetap menyajikan sebuah tontonan seperti misalnya tari tradisi, *Kethoprak*, Wayang Orang maupun *Wayang Bocah*, dapat dikatakan bahwa kesenian yang ditampilkan dapat berganti-ganti.

Kesenian yang diutamakan di Padepokan Tjipta Boedaja adalah Wayang Orang, sehingga pewarisan kesenian ini diwajibkan untuk anak cucu *Romo Yasa Soedarmo*. *Romo Yasa Soedarmo* mewajibkan anak cucunya mempelajari dan melestarikan kesenian Wayang Orang karena percaya bahwa di dalam Wayang Orang terkandung nilai-nilai luhur yang dapat menghaluskan budi, mengajarkan moral dan etika melalui bahasa dan cerita, serta terdapat proses pendewasaan. Wayang Orang merupakan sebuah pertunjukan yang kompleks, dimana di

¹⁵ Pementasan gamelan yang mengiringi nyanyian *waranggono* maupun *sindhèn*.

dalamnya terdapat beberapa cabang seni yang saling melengkapi, yaitu seni tari, seni musik, seni rupa, seni pedalangan, seni karawitan, dan seni drama.¹⁶ Sebuah budaya maupun kesenian tidak akan bertahan sampai sekarang apabila masyarakat lingkungan padepokan tidak memiliki rasa ‘memiliki’.

Pewarisan kesenian Wayang Orang di Padepokan Tjipta Boedaja kepada generasi berikutnya disiasati dengan diadakannya kesenian *Wayang Bocah* yang sudah ada sejak 1970. *Wayang Bocah* ini merupakan duplikasi Wayang Orang dimana para pemain adalah anak-anak antara usia 5-15 tahun, dan dengan pola garap tari, cerita, maupun dialog yang disesuaikan kemampuan anak-anak. Selain merupakan upaya regenerasi pemain Wayang Orang, *Wayang Bocah* juga sebagai sarana pembelajaran pada anak-anak tentang kesenian tradisional, khususnya pewayangan, serta ajaran moral.

B. Latar Belakang Anak-anak Pemain *Wayang Bocah*

Membicarakan tentang pemain *Wayang Bocah* tidak bisa lepas dari latar belakang pemainnya. Penjabaran latar belakang pemain *Wayang Bocah* dimulai dari asal pemain, pendidikan pemain, maupun kegiatan sehari-hari. Pemain *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja tidak ditentukan hanya untuk *trah Romo Yasa Soedarmo*. Anak-anak pemain *Wayang Bocah* terdiri dari *trah Romo Yasa Soedarmo*, serta bukan merupakan anggota keluarga *Romo Yasa Soedarmo*. Mereka berasal dari berbagai dusun di sekitar Dusun Tutup Ngisor.

¹⁶ Wawancara dengan Sitras Anjilin, 27 Agustus 2012.

Pendidikan para pemain *Wayang Bocah* terdiri dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ditengah aktivitasnya sebagai pelajar, anak-anak pemain *Wayang Bocah* tetap menyempatkan diri untuk berkesenian, karena dengan kegiatan seni tersebut mereka dapat berkumpul dengan teman-temannya, serta mendapat teman dan pengalaman baru.¹⁷ Padepokan Tjipta Boedaja mempunyai fasilitas gedung pertunjukan yang bersifat multifungsi, selain digunakan untuk pementasan juga untuk pertemuan. Tidak luput juga sebagai arena bermain anak-anak.

Kegiatan bermain anak-anak di Dusun Tutup Ngisor tidak berbeda jauh dengan anak-anak lain di luar dusun tersebut. Mereka mengisi waktu bermain dengan permainan *gobag sodor*, *jilumpet* (petak umpet), *gobag cacing*, *betengan*, *benthik*, *candhak oyak*, dan sebagainya. Ditengah waktunya bermain permainan tersebut, anak-anak Dusun Tutup Ngisor juga mempunyai kegemaran bermain gamelan serta melakukan gerak tarian dan *antawecana* di dalam Padepokan Tjipta Boedaja. Kebebasan anak-anak bermain di padepokan memang disengaja oleh Sitras Anjilin, dengan alasan bahwa jika semangat dan minat anak akan kesenian tradisi muncul dari dalam diri sendiri sejak dini maka akan mempermudah latihan kesenian saat mereka dewasa.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Dyas Ayuning Tyas, 28 Juni 2013.

¹⁸ Wawancara dengan Sitras Anjilin, 13 Februari 2013.

C. Motivasi Anak Belajar *Wayang Bocah*

Seseorang melakukan suatu kegiatan karena memiliki motivasi. Motivasi menurut kamus berarti adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁹ Peran orang tua sangat penting dalam membantu penanaman motivasi di dalam diri anak, tetapi fenomena di Dusun Tutup Ngisor ini, peran orang tua dalam penanaman motivasi anak tidak sepenuhnya diperlukan. Hal ini dikarenakan keadaan anak yang dilahirkan di keluarga seni dan dikondisikan dengan lingkungan budaya yang tumbuh subur, membuat motivasi anak muncul dengan sendirinya untuk berperan aktif dalam kesenian di Padepokan Tjipta Boedaja. Motivasi anak mengikuti *Wayang Bocah* terbentuk oleh lingkungan sekitar.

Pemain *Wayang Bocah trah Romo Yasa Soedarmo* memiliki motivasi sendiri karena anak-anak sudah memiliki jiwa seni sejak masih dalam kandungan, dilahirkan dengan kondisi sebagai keluarga seniman, dan hidup di lingkungan yang tidak pernah lepas dari kesenian. Hal ini juga didasari oleh para orang tua bahwa pendidikan seni, terutama *Wayang Bocah* perlu untuk dilakukan karena berkaitan pula dengan keberlangsungan ritual dusun dan pelestariannya. Sedangkan untuk anak-anak di luar Dusun Tutup Ngisor dan bukan merupakan *trah Romo Yasa Soedarmo*, memiliki motivasi tersebut karena ketertarikan mereka melihat teman-teman bermainnya menjadi pemain *Wayang Bocah* sehingga memunculkan kecintaannya dengan seni tradisi.

¹⁹. Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3- cetakan 1. Jakarta: Balai Pustaka. 2001. Hal. 756.

D. Peran Orang Tua

Orang tua anak pemain *Wayang Bocah* memiliki peran yang tidak dapat ditinggalkan. Anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam latihan maupun pentas karena dukungan yang diberikan oleh orang tua mereka, walaupun para orang tua tidak mewajibkan anaknya untuk ikut berpartisipasi dalam kesenian di Padepokan Tjipta Boedaja. Dukungan tersebut antara lain berupa dorongan mental, yang artinya orang tua memberi semangat, dan membesarkan hati anak apabila suatu saat anak malas latihan. Sebagai contoh misalnya ketika ada pelatihan *Wayang Bocah*, anak (A) yang ditunjuk untuk memerankan tokoh tertentu ternyata digantikan oleh anak lain (B) karena kemampuan dan bentuk tubuhnya yang lebih cocok. Merasa kecewa, anak (A) menjadi malas ikut latihan. Melihat hal tersebut, orang tua anak (A) berusaha untuk membesarkan hati anaknya tersebut.

BAB III

NYANTRIK PADA WAYANG BOCAH DI PADEPOKAN TJIPTA

BOEDAJA

A. Pengertian Nyantrik Menurut Ahli

Menurut James R. Brandon, sistem transmisi dari setiap generasi melalui metode pengajaran tradisional dibedakan menjadi *nyantrik* dan pembelajaran formal. Sistem pembelajaran formal dilakukan dengan melibatkan peran guru dan murid yang berlangsung di dalam sebuah lembaga dengan sejumlah uang sebagai upah atau imbalan atas jasa-jasa yang diberikan oleh guru tersebut. Brandon menjelaskan tentang sistem *nyantrik* seperti yang tertulis pada buku *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*:

Seorang pemuda duduk di belakang pentas; ia melihat dan mendengarkan pertunjukan, ia belajar. Sementara waktu berlalu, cantrik muda ini diberi tugas kecil. Ia menjadi seorang pembawa tombak atau memainkan sebuah dari instrumen-instrumen yang mudah. Seberapa tinggi ia menanjak di sebuah rombongan tergantung sepenuhnya atas bakat dan keberuntungan. Situasi pengajaran tidaklah terstruktur dan informal. Si 'murid' belajar dengan mengulang-ulang dan diharapkan untuk meniru dengan tepat seperti yang ia lihat dan dengar dari orang-orang yang lebih tua melakukan.²⁰

Dari pernyataan Brandon di atas, didapat pengertian *nyantrik* yaitu belajar dengan cara melihat, mendengar, menirukan atau praktek. Sedangkan para

²⁰James R. Brandon. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terj. R. M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI. 2003. Hal. 212.

pengajar diambil dari para pemain senior yang dianggap sudah mumpuni dalam bidangnya, maka ia sudah dianggap sebagai guru untuk mengajari para juniornya.

Berbeda halnya dengan Victoria M. Clara dalam buku *Dalang di Balik Wayang*, pendidikan dalang ke generasi berikutnya melalui metode pengajaran dibagi menjadi tiga, yaitu tumbuh dalam keahlian, mengabdikan pada seorang dalang, dan bertapa. Metode pengajaran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tumbuh dalam keahlian

Seperti dalam buku *Dalang di Balik Wayang* yang menyebutkan:

Ketika dalam suatu wawancara radio seorang wanita dalang ditanya mengapa ia menjadi dalang, dijawabnya bahwa keahlian demikian sudah dipelajarinya sejak ia masih di dalam kandungan ibunya. Jawabannya yang aneh ini mencerminkan pendapat umum di kalangan dalang, bahwa mereka menjadi dalang memang sudah selayaknya, oleh karena mereka dilahirkan di tengah-tengah keluarga dalang.²¹

Demikian halnya dengan masyarakat di Dusun Tutup Ngisor. Pertanyaan yang sama diajukan dan jawaban yang akan didengar pun juga tidak akan berbeda jauh. Para pemain Wayang Orang, khususnya *Wayang Bocah* hadir di tengah-tengah keluarga seni yang sudah lebih dari 76 tahun mengabdikan diri untuk kesenian.²²

²¹Victoria M. Clara van Groenendael. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1987. Hal. 38.

²²Wawancara dengan Untung Pribadi, 23 April 2013.

2. Mengabdikan pada seorang dalang

Pada pembahasan ini, yang dimaksud dalang adalah guru, sedangkan para pemain Wayang Orang adalah murid. Di dalam sistem pembelajaran ini, terdapat sistem *ngenger* yang mana para murid mengabdikan dirinya pada sang guru. Para murid mempelajari setiap aktivitas dan gerak-gerik yang dilakukan oleh orang yang mereka idolakan, atau yang disebut sebagai guru. Mereka ikut melakukan pekerjaan rumah, ikut tidur di rumah guru tersebut. Hal ini yang disebut sebagai '*ngenger*'.

3. Bertapa

Pada masa padepokan dibangun, *Romo* Yasa Soedarmo sering melakukan '*tapa*',²³ tetapi pada sistem pembelajaran di Padepokan Tjipta Boedaja saat ini, tidak ditemukan sistem transmisi melalui '*tapa*' atau bertapa. Sebagian dari *trah* *Romo* Yasa Soedarmo melakukan dalam bentuk *mutih* atau *ngrowot*. Diduga hal tersebut disebabkan karena pengaruh dari perkembangan budaya dan sarana prasana yang semakin dinamis.

²³Wawancara dengan Mardiyah, 22 April 2013.

B. Nyantrik di Padepokan Tjipta Boedaja

1. Sistem pembelajaran *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja.

Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.²⁴ Sehingga sistem pembelajaran adalah perangkat unsur yang membentuk suatu totalitas hingga menghasilkan suatu ilmu. Melihat pendapat kedua ahli tentang sistem pembelajaran *nyantrik* di atas, ditemukan beberapa perbedaan dengan sistem pembelajaran *nyantrik* yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor. *Nyantrik* pada *Wayang Bocah* di padepokan ini tidak ditemukan sistem 'inap' dan mengabdikan seperti yang diutarakan oleh Brandon, karena tempat tinggal mereka saling berdampingan satu sama lain dengan padepokan, sedangkan anak-anak pemain *Wayang Bocah* yang bukan keluarga *trah Romo Yasa Soedarmo* hanya merupakan anak dari tetangga desa, sehingga mereka tidak terlalu jauh untuk sekedar pulang pergi rumah-padepokan. Sedangkan sistem pembelajaran yang diungkapkan Victoria M. Clara yaitu melalui tumbuh dalam keahlian merupakan salah satu sistem yang sama dengan *nyantrik* di Padepokan Tjipta Boedaja, hal ini seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa para *cantrik* atau pelaku *nyantrik*, yang mana adalah para pemain *Wayang Bocah* merupakan *trah Romo Yasa Soedarmo*.

Sistem pembelajaran *nyantrik* pada *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja dapat dijabarkan sebagai berikut:

²⁴ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3- cetakan 1. Jakarta: Balai Pustaka. 2001. Hal. 1076.

a. Penuangan

Proses pembelajaran anak pada *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaya sebelum melakukan latihan atau praktek adalah dengan penuangan. Maksud dari penuangan disini adalah anak-anak yang datang pada hari ditentukannya latihan dikumpulkan di pendopo atau terkadang di panggung padepokan untuk diberi penjelasan tentang:

1. Waktu dan tempat diadakan pementasan.

Sebelum membahas tentang cerita yang akan dibawakan, anak-anak diberitahu terlebih dulu mengenai kapan dan dimana pertunjukan *Wayang Bocah* akan ditampilkan, serta dalam rangka atau menyambut siapa pertunjukan tersebut dipentaskan.

2. Gambaran cerita wayang yang akan dipentaskan.

Cerita atau *lakon* yang akan dibawakan ditentukan oleh penanggap atau juga bisa ditentukan intern keluarga padepokan. Apabila ditentukan intern keluarga padepokan, maka bisa ditentukan oleh pilihan para pemain *Wayang Bocah* atau langsung diputuskan oleh sutradara. Anak-anak pemain *Wayang Bocah* akan ditanya apakah ingin mementaskan cerita yang sebelumnya pernah dipentaskan atau ingin mementaskan cerita yang baru.

3. *Casting* atau pemilihan anak untuk tokoh yang akan diperankan.

Casting atau dalam bahasa Jawa adalah *dhapukan* memiliki arti yang sama, yaitu pemilihan pemeran atau pemain sesuai dengan karakter yang akan dibawakan. Menurut Sitras Anjilin, pemilihan anak dipertimbangkan dengan karakter dari masing-masing anak serta kemampuan anak dalam membawakan karakter tersebut.²⁵

b. Latihan

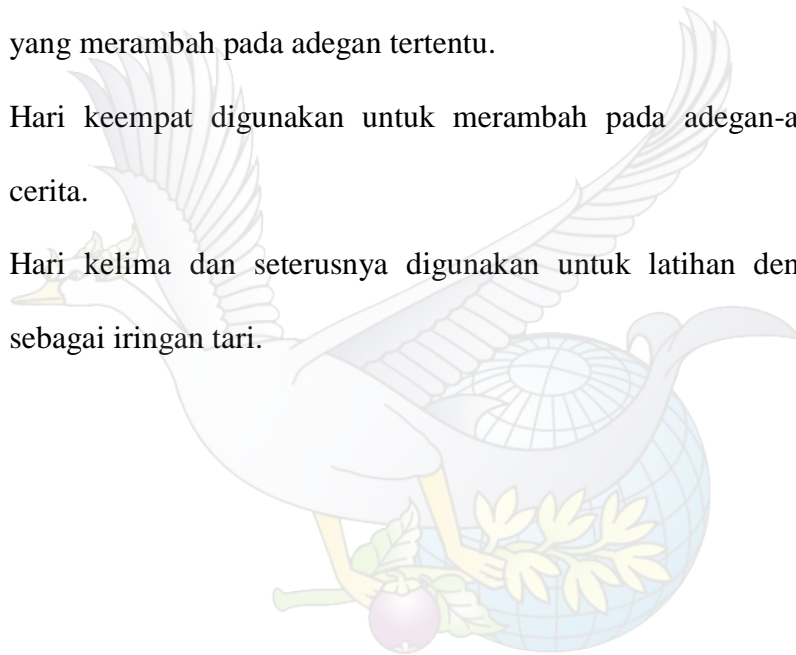
Sebuah latihan dibutuhkan untuk mengasah kemampuan daya ingat dan kemampuan motorik anak. Latihan di Padepokan Tjipta Boedaja tidak dilakukan dengan jadwal yang teratur seperti pada sanggar-sanggar tari yang lain. Latihan *Wayang Bocah* diadakan apabila ada permintaan untuk pentas.²⁶ Ada perbedaan waktu dalam latihan, yaitu untuk *lakon* atau cerita yang pernah ditampilkan maka latihan dilakukan setiap hari hanya dalam satu minggu sebelum hari pementasan, sedangkan untuk *lakon* baru yang belum pernah dipentaskan membutuhkan waktu sekitar 2- 3 minggu dengan masa latihan seminggu minimal latihan 3 kali. Durasi latihan *Wayang Bocah* apabila dibandingkan dengan latihan Wayang Orang lebih pendek, yaitu dibatasi selama 2- 3 jam, tetapi keseluruhan disesuaikan dengan kegiatan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.

²⁵ Wawancara dengan Sitras Anjilin, 13 Februari 2013.

²⁶ Wawancara dengan Danang, 1 Juli 2013.

Secara keseluruhan latihan dapat diperinci sebagai berikut:

1. Hari pertama anak-anak pemain *Wayang Bocah* dikumpulkan untuk diberi penguatan.
2. Hari kedua untuk membagikan naskah *lakon Wayang Bocah* yang akan dipentaskan, lalu dilakukan latihan dialog atau *antawecana* dan hafalan dialognya.
3. Hari ketiga digunakan untuk latihan *antawecana* dan bentuk-bentuk tari yang merambah pada adegan tertentu.
4. Hari keempat digunakan untuk merambah pada adegan-adegan dalam cerita.
5. Hari kelima dan seterusnya digunakan untuk latihan dengan gamelan sebagai iringan tari.





Gambar 2. Kegiatan latihan *Wayang Bocah*. (Foto: Aprilina, 2013)

Kemampuan anak dalam menghafal dialog juga ditentukan oleh gaya bahasa yang digunakan dalam pementasan, maka dari itu setiap naskah yang dibuat selalu mempertimbangkan kemampuan bahasa pada anak, misalnya sastra bahasa yang digunakan lebih sederhana dan dapat dipahami sehingga anak lebih mudah menghafalnya. Apabila ada suatu dialog atau bahasa yang tidak dipahami oleh anak, maka akan dijelaskan terlebih dahulu oleh sutradara atau pelatih. Dapat dikatakan bahwa dalam setiap latihan dilakukan diskusi antara pemain dan sutradara maupun pelatih.

Dalam usaha mengasah dan mengembangkan bakat seni yang dimiliki oleh anak-anak, maka dibutuhkan pelatih yang handal dalam bidangnya. Tugas pelatih *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja adalah menyelenggarakan latihan, dan membimbing para pemain. Pelatih *Wayang Bocah* adalah para pemain Wayang Orang di Padepokan Tjipta Boedaja dan tidak mendatangkan guru dari luar padepokan, karena mereka sudah dianggap memiliki kemampuan yang mumpuni. Ada beberapa pelatih *Wayang Bocah* dan juga merupakan pemain Wayang Orang yang pernah belajar pada sekolah kesenian, yaitu Surawan yang merupakan lulusan STKW (Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta), Novarini Rohhanar Dei yang merupakan lulusan UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), dan Darmawan yang pernah mencari ilmu di ISI Surakarta.

Beberapa pelatih *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja:

1. Sitras Anjilin sebagai sutradara, pelatih untuk gaya putri dan gagah.

2. Surawan sebagai pelatih utama *Wayang Bocah* karena dianggap lebih mengerti detail gerak, melatih putra gagah dan alus.
3. Untung Pribadi
4. Widyo Sumpeno
5. Darmawan
6. Martejo
7. Marmujo
8. Novarini Rohannar Dei

Proses latihan *Wayang bocah* dilaksanakan bersama-sama, yang artinya adalah seluruh pemain dilatih oleh masing-masing pelatih, sehingga tidak ada anak yang menganggur. Sedangkan untuk latihan iringan tari mulai dilakukan antara hari keempat dan kelima bersamaan dengan latihan tarinya. Iringan tari pada *Wayang Bocah* dibuat dan digawangi oleh Riyanto dengan dibantu oleh Markayun, Darmawan, Martejo, Marmujo, dan lainnya. Sebelumnya, pernah diadakan latihan iringan tari pada anak-anak pemain *Wayang Bocah* yang dilaksanakan seminggu sekali dan dibimbing oleh putra keenam *Romo Yasa Soedarmo Soedarmo*, yaitu Bambang Tri Santosa, tetapi sekarang latihan dihentikan karena kondisi kesehatan Bambang Tri Santosa yang menurun.

c. Pentas

Pada hari pementasan, para pemain *Wayang Bocah* dikumpulkan satu jam sebelum keberangkatan ke tempat pementasan, hal ini dimaksudkan agar tidak ada

anak yang tertinggal. Setelah sampai di tempat pementasan, anak-anak dirias dan menggunakan kostum. Perias *Wayang Bocah* telah ditentukan oleh padepokan, tetapi tidak menutup kemungkinan jika ada orang lain yang bukan anggota keluarga maupun orang tua yang ingin membantu. Perias untuk *Wayang Bocah* adalah:

1. Rias putra : Sitras Anjilin, Widy Sumpeno, Martejo, Marmujo, Untung Pribadi, Markayun, Sugiyono, Darmawan, dan Surawan.
2. Rias putri : Karti, Sumardaningsih, dan Novarini Rohannar Dei.

Ada perbedaan untuk pementasan *Wayang bocah* pada acara yang lebih resmi, yaitu dilakukan *blocking* panggung sebelum pentas. Sebelum pemain naik ke panggung, mereka dikumpulkan dan diberi semangat oleh sutradara maupun pelatih. Selain semangat, para pelatih memberi arahan tentang tata letak panggung, sehingga pemain tidak terlalu bingung untuk keluar masuk panggung saat pergantian adegan, serta diingatkan agar tidak membelakangi penonton. Saat pertunjukan *Wayang Bocah*, untuk setiap pergantian adegan selalu ada yang mengatur jalan keluar masuknya pemain, yaitu Danang, Saparno, dan Widy Sumpeno.

Tujuan diadakannya pementasan adalah melatih mental anak untuk berani tampil di depan masyarakat, menjadikan sebuah proses pendewasaan diri dengan segala nilai dan petuah yang ada di dalam sebuah pertunjukan wayang, serta memberi pemahaman pada anak-anak tentang pengalaman-pengalaman pentas.

Dengan seringnya diadakan pementasan, maka proses transmisi akan lebih sering dilakukan, sehingga proses pewarisan kesenian, khususnya Wayang Orang tetap akan berjalan dan bertahan.

d. Evaluasi

Dalam setiap proses pembelajaran dibutuhkan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki. Evaluasi di Padepokan Tjipta Boedaja bertujuan untuk saling berdiskusi mengenai kekurangan pada pementasan sebelumnya dan mencari solusinya. Meskipun pementasan *Wayang Bocah* sering diadakan, tetapi evaluasi tidak selalu diadakan. Evaluasi diadakan pada hari berikutnya setelah pementasan, dan diadakan karena memang diperlukan.

2. Nyantrik pada Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja.

Menganalisis data pada pembahasan di atas, maka diperoleh sistem *nyantrik* di Padepokan Tjipta Boedaja yang berbeda dengan sistem *nyantrik* pada umumnya. Pada pembahasan mengenai penuangan, dapat dikatakan sistem *nyantrik* di Padepokan Tjipta Boedaja dilakukan secara kelompok dan berhasil mewujudkan sebuah sistem pembelajaran yang efektif, walaupun menurut sistem *nyantrik* pada umumnya menyebutkan bahwa sistem pembelajaran yang dilakukan secara individu lebih fokus pada ajaran yang diajarkan ke anak didiknya. Proses pemahaman pada anak-anak di lingkungan padepokan dapat

dengan mudah diserap walaupun dengan sistem pembelajaran kelompok, hal ini disebabkan karena pemahaman tentang Wayang Orang dan ceritanya sudah diperoleh dari orang tua masing-masing anak. Hal ini juga disebabkan karena anak-anak sudah memiliki bakat yang diperoleh sejak lahir.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Peran karakter yang dibawakan oleh anak dalam sebuah pementasan *Wayang Bocah*, hampir sering tidak berbeda dengan peran karakter yang dibawakan oleh orang tua mereka pada pementasan Wayang Orang. Hal ini diduga menjadi sebuah sistem *nyantrik* yang dilakukan pada orang tua. Anak-anak sering melihat orang tua mereka pentas, latihan di padepokan, atau bahkan latihan vokal atau *ura-ura*²⁷ di rumah masing-masing sehingga karakter yang diperankan anak secara tidak sadar menirunya.

Pada *nyantrik* secara umum juga ditemukan perbedaan saat proses latihan, waktu ditentukan dan mengikuti pelatih atau guru, tetapi latihan di padepokan disesuaikan dengan kegiatan anak-anak, yang notabene masih seorang siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Apabila pada pengertian *nyantrik* secara umum pelatih atau yang disebut guru hanya dilakukan oleh satu orang, tetapi di Padepokan Tjipta Boedaja memiliki pelatih lebih dari lima orang. Para pelatih di padepokan hampir seluruhnya menguasai materi yang akan diberikan, sehingga pada saat latihan, masing-masing pelatih memegang beberapa anak. Pelatih di Padepokan Tjipta Boedaja bukan orang lain, dalam arti bahwa pelatih bisa saja adalah kakak, orang tua, maupun kerabat dekat dari anak-anak pemain *Wayang Bocah*. Hal ini juga merupakan pembeda dengan *nyantrik*

²⁷ *Ura-ura* adalah olah vokal dengan lagu atau tembang Jawa.

secara umum yang mana seorang guru adalah orang lain dan tidak memiliki hubungan keluarga. Dalam sistem pembelajaran seperti ini, rasa kasih sayang guru seakan lebih tulus karena diberikan kepada kerabatnya sendiri, misalnya kepada anak, keponakan, dan lainnya tanpa ada pamrih.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa latihan *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja dilakukan selama ada kebutuhan pementasan dan tidak ada jadwal yang pasti, sehingga apabila akan diadakan latihan harus memberi tahu para pemain *Wayang Bocah* terlebih dahulu. Cara yang digunakan tidak terlalu sulit, karena rumah tempat tinggal anak-anak pemain *Wayang Bocah* yang saling berdekatan dengan padepokan, serta arena bermain anak-anak yang juga berada disekitar lingkungan padepokan memberi kemudahan untuk menginformasikan latihan secara langsung. Untuk para pemain *Wayang Bocah* yang bertempat tinggal di luar Dusun Tutup Ngisor, penyampaian informasi latihan disampaikan langsung maupun lewat telepon oleh teman-temannya sesama pemain *Wayang Bocah*.

Perbedaan sistem *nyantrik* secara umum dengan sistem *nyantrik* di Padepokan Tjipta Boedaja adalah dalam pengabdian yang diberikan para murid. Pengabdian dalam sistem *nyantrik* secara umum diartikan mengabdikan diri, misalnya dengan ikut merawat rumah sang guru dan lain sebagainya, serta ikut tinggal dalam satu rumah atau menginap di rumah sang guru, sedangkan pada sistem *nyantrik* yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja tidak ditemukan sistem inap di dalam proses pembelajaran. Pengabdian pemain *Wayang Bocah* yang berlangsung di Padepokan Tjipta Boedaja adalah ikut berpartisipasi dalam setiap

pementasan tanpa mengharap imbalan berupa materi, karena dengan ikut pementasan anak-anak mendapatkan kepuasan tersendiri.

Keadaan rumah pemain *Wayang Bocah* di lingkungan Padepokan Tjipta Boedaja yang saling berdekatan dan hubungan keluarga yang sama-sama merupakan *trah Romo* Yasa Soedarmo merupakan salah satu alasan mengapa sistem 'inap' tidak berlaku di padepokan tersebut. Untuk pemain *Wayang Bocah* yang bukan merupakan keluarga *trah Romo* Yasa Soedarmo, juga tidak diberlakukan sistem 'inap' karena letak rumah anak-anak yang tidak terlalu jauh dari Dusun Tutup Ngisor. Selain letak rumah dan hubungan keluarga keadaan pemain *Wayang Bocah* yang masih berumur antara 5-15 tahun dan masih membutuhkan perhatian orang tua merupakan alasan tersendiri juga dalam pengaplikasian sistem *nyantrik* di Padepokan Tjipta Boedaja ini.

Tabel 1. Perbedaan sistem *nyantrik* secara umum dengan sistem *nyantrik* di Padepokan Tjipta Boedaja

Sistem <i>nyantrik</i> secara umum	Sistem <i>nyantrik</i> di Padepokan Tjipta Boedaja
1. Penuangan dan sistem pembelajarannya dilakukan secara individu.	1. Penuangan dan sistem pembelajaran dilakukan secara kelompok.
2. Proses pembelajaran seperti latihan dan lainnya menyesuaikan kelonggaran	2. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kegiatan anak-anak pemain <i>Wayang</i>

<p>waktu dari guru.</p> <p>3. Guru atau pelatih hanya satu orang.</p> <p>4. Guru atau pelatih merupakan orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga.</p> <p>5. Ada sistem 'inap', karena tidak ada hubungan keluarga <i>trah Romo Yasa Soedarmo</i> dan rumah yang jauh.</p> <p>6. Jika sudah mendapatkan apa yang ingin dicapai, maka murid akan pergi dari rumah sang guru dan berpindah pada guru lain.</p> <p>7. Mengabdikan diri untuk sang guru.</p> <p>8. Dilakukan oleh orang yang dianggap sudah dewasa.</p>	<p><i>Bocah.</i></p> <p>3. Guru atau pelatih lebih dari lima orang.</p> <p>4. Guru atau pelatih merupakan anggota keluarga sendiri, mungkin adalah kakak, paman, atau bahkan orang tua sendiri.</p> <p>5. Tidak ada sistem 'inap', karena masih merupakan keluarga <i>trah Romo Yasa Soedarmo</i> dan rumah yang saling berdekatan dengan lingkungan padepokan.</p> <p>6. Anak-anak belajar tentang <i>Wayang Bocah</i> hanya pada Padepokan Tjipta Boedaja.</p> <p>7. Mengabdikan diri pada kesenian <i>Wayang Bocah</i>, karena kesenian sudah menjadi bagian penting dalam hidup mereka.</p> <p>8. Dilakukan oleh anak-anak antara usia 5-15 tahun.</p>
--	--

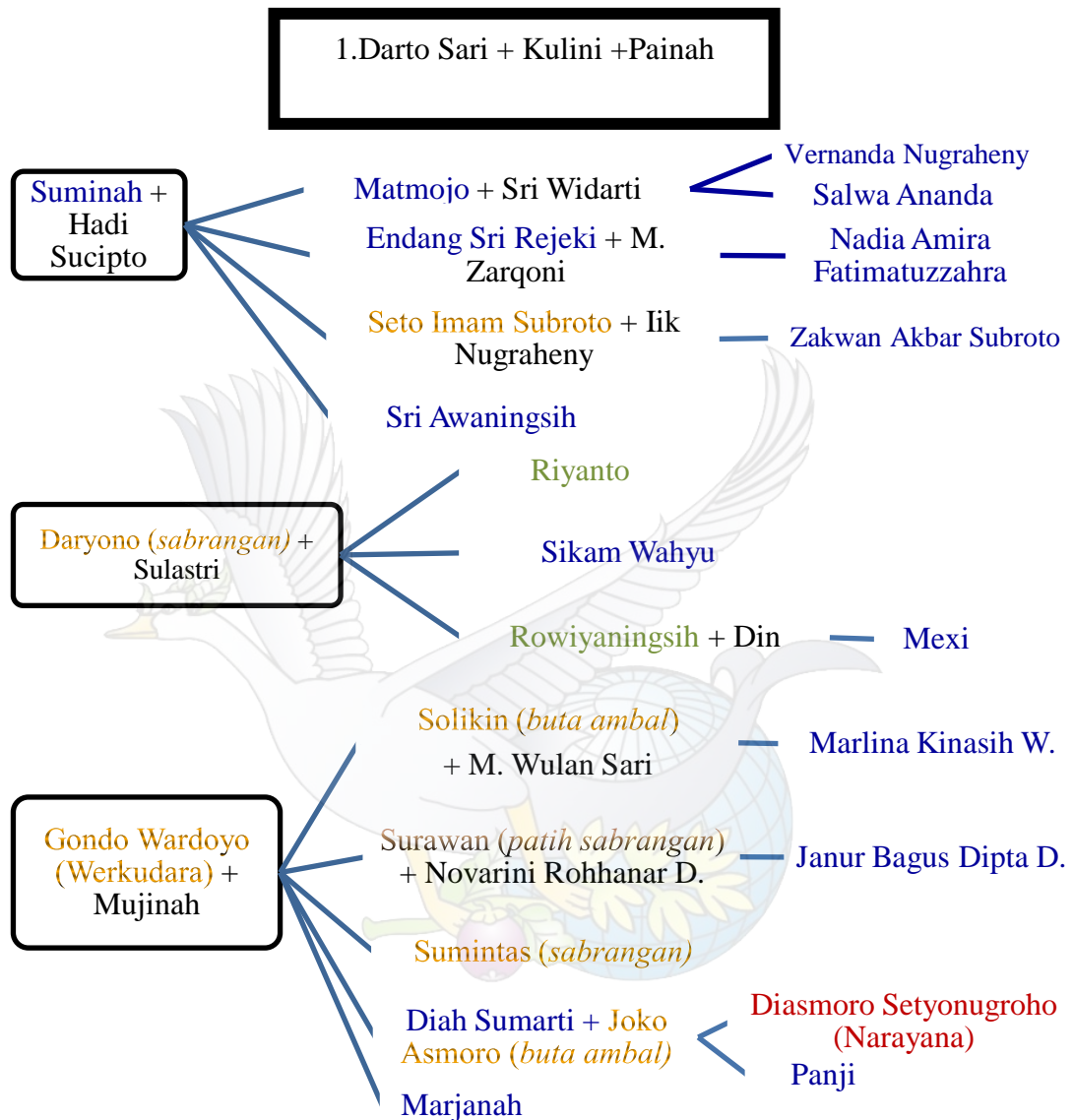
Tabel 2. Silsilah *trah Romo* Yasa Soedarmo Soedarmo



Keterangan:

- : istri
- : anak
- : cucu

Tabel 3. *Trah Romo* Yasa Soedarmo dari putra pertama, Darto Sari, sebagai pemain Wayang Orang, pemain *Wayang Bocah*, dan pelatih *Wayang Bocah*



Keterangan:

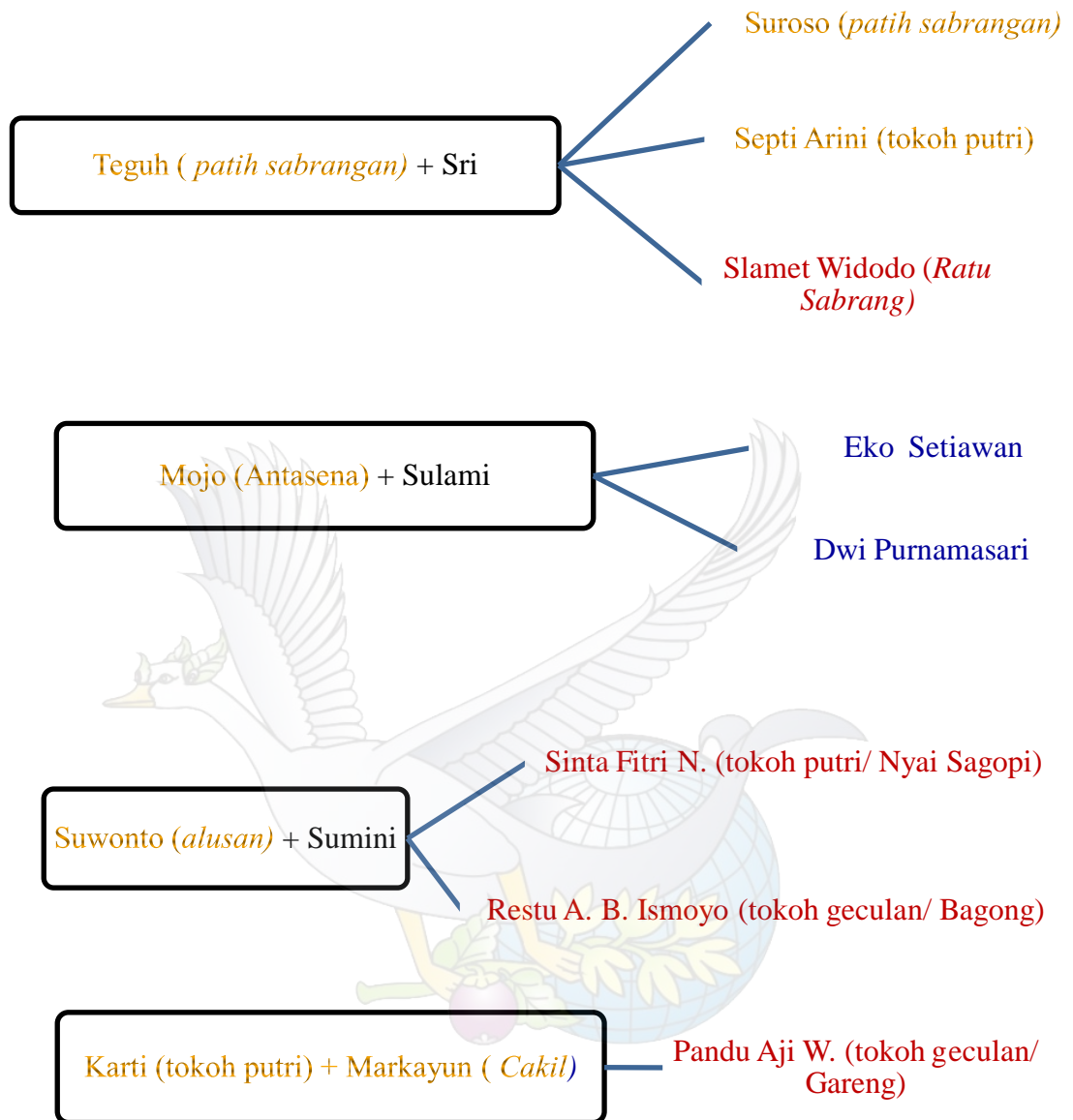
■ : menantu

■ : pemain Wayang Orang


■ : pemain Wayang Orang dan pelatih *Wayang Bocah*


■ : pemain *Wayang Bocah*


■ : anak angkat





Keterangan:

 : menantu

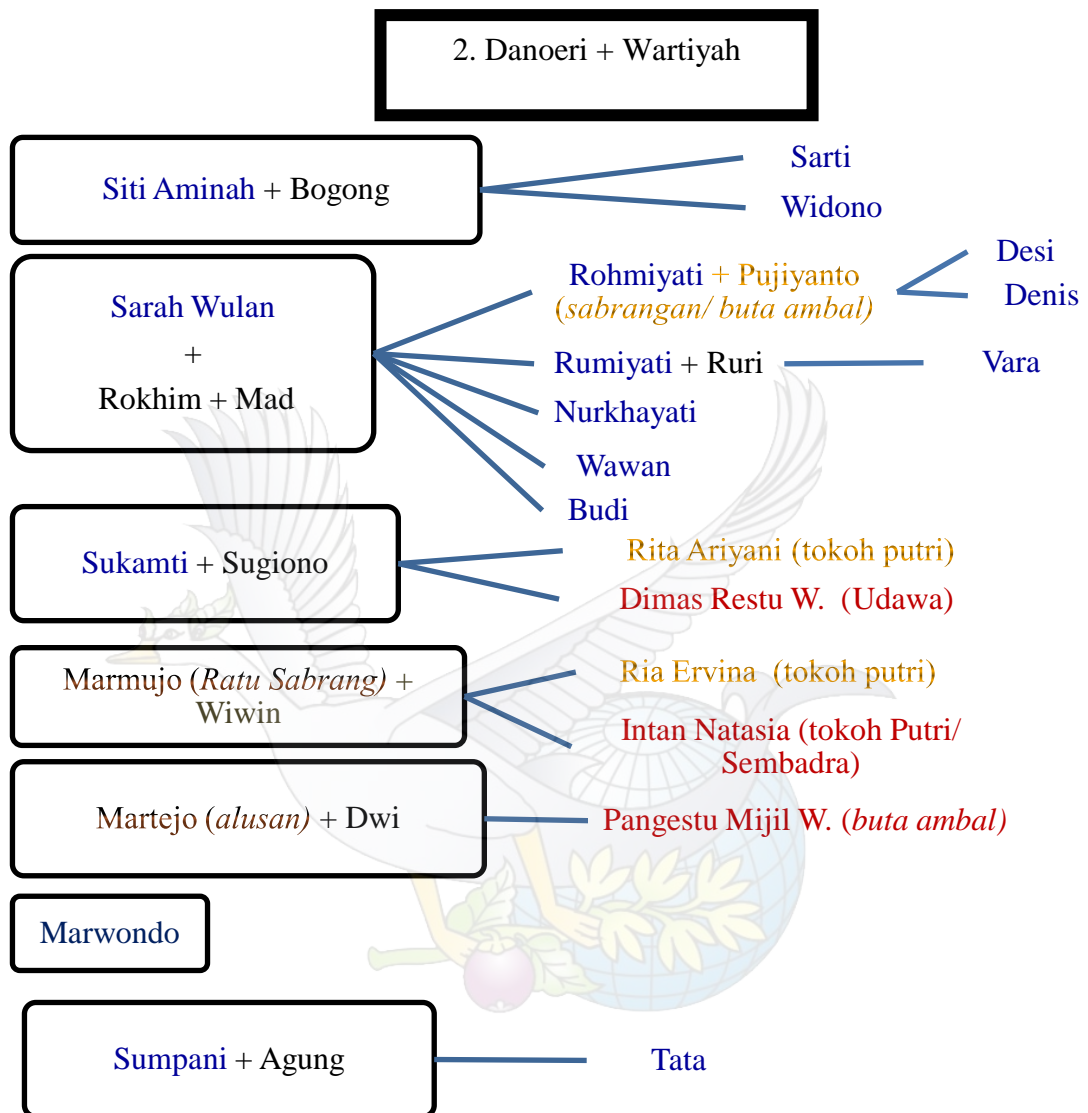
 : pemain Wayang Orang

 : pemain Wayang Orang dan pelatih Wayang Bocah

 : pemain Wayang Bocah

 : anak angkat

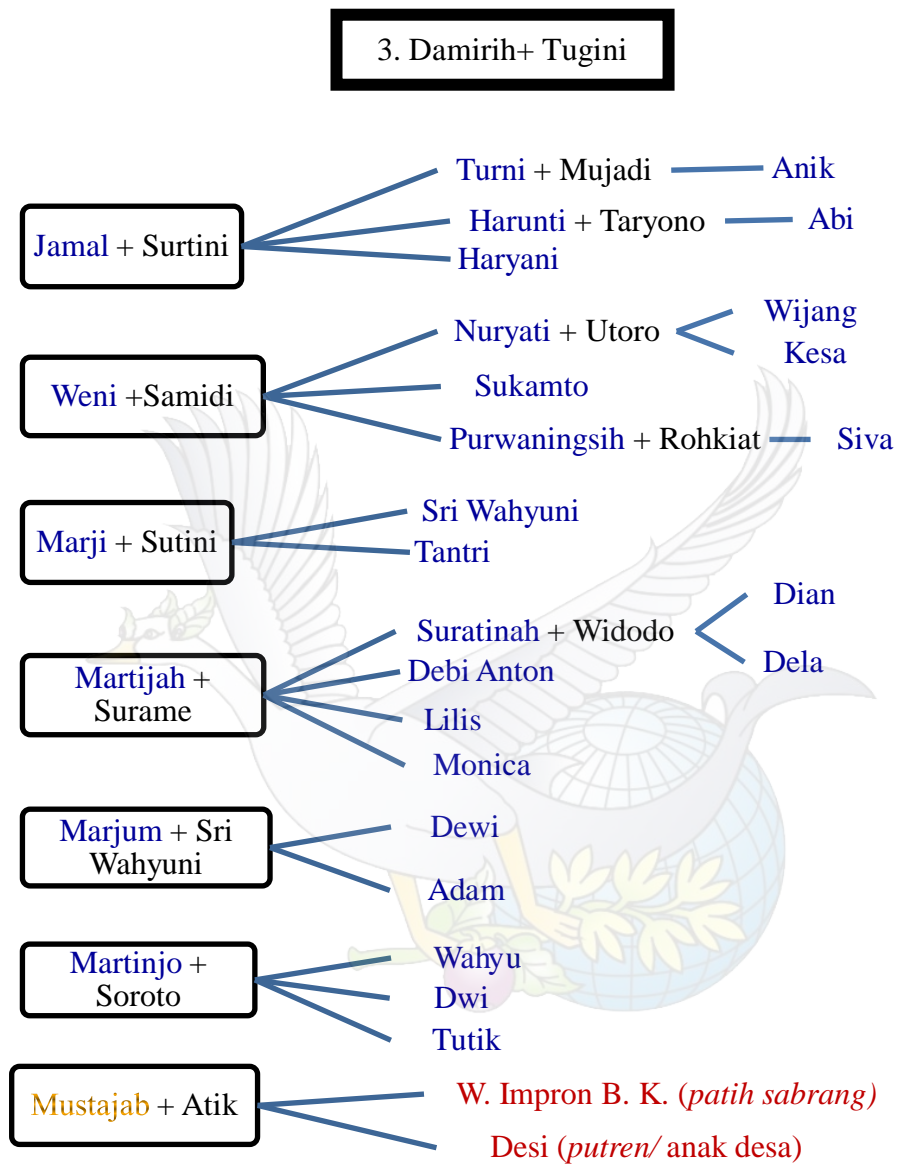
Tabel 4. *Trah Romo* Yasa Soedarmo dari putra kedua, Danoeri, sebagai pemain Wayang Orang, pemain *Wayang Bocah*, dan pelatih *Wayang Bocah*




Keterangan:


- : menantu
- : pemain Wayang Orang
- : pemain Wayang Orang dan pelatih *Wayang Bocah*
- : pemain *Wayang Bocah*


Tabel 5. *Trah Romo* Yasa Soedarmo dari putra ketiga, Damirih, sebagai pemain Wayang Orang, pemain *Wayang Bocah*, dan pelatih *Wayang Bocah*




Keterangan:

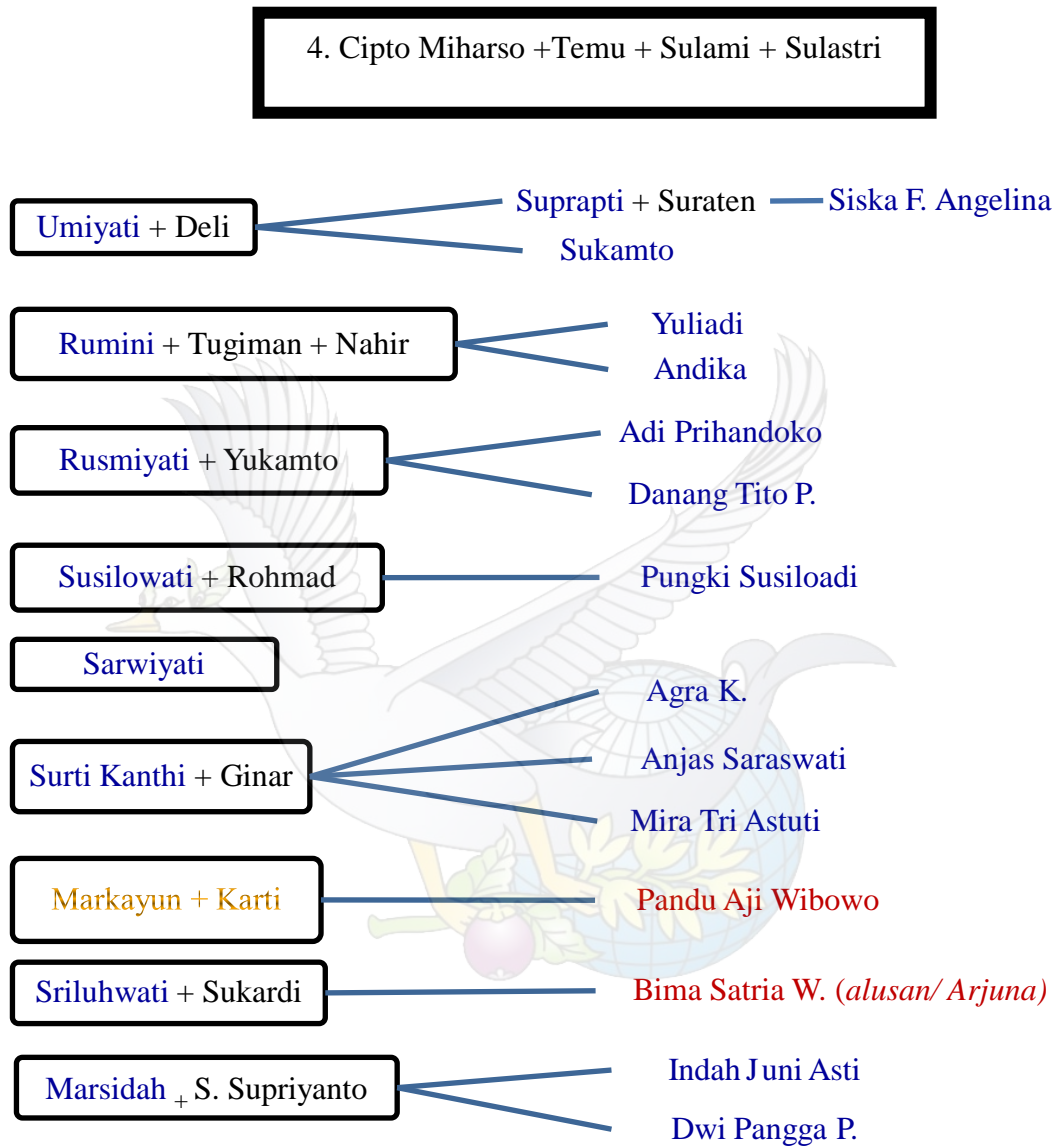
 : menantu

 : pemain Wayang Orang

 : pemain Wayang Orang dan pelatih *Wayang Bocah*

 : pemain *Wayang Bocah*

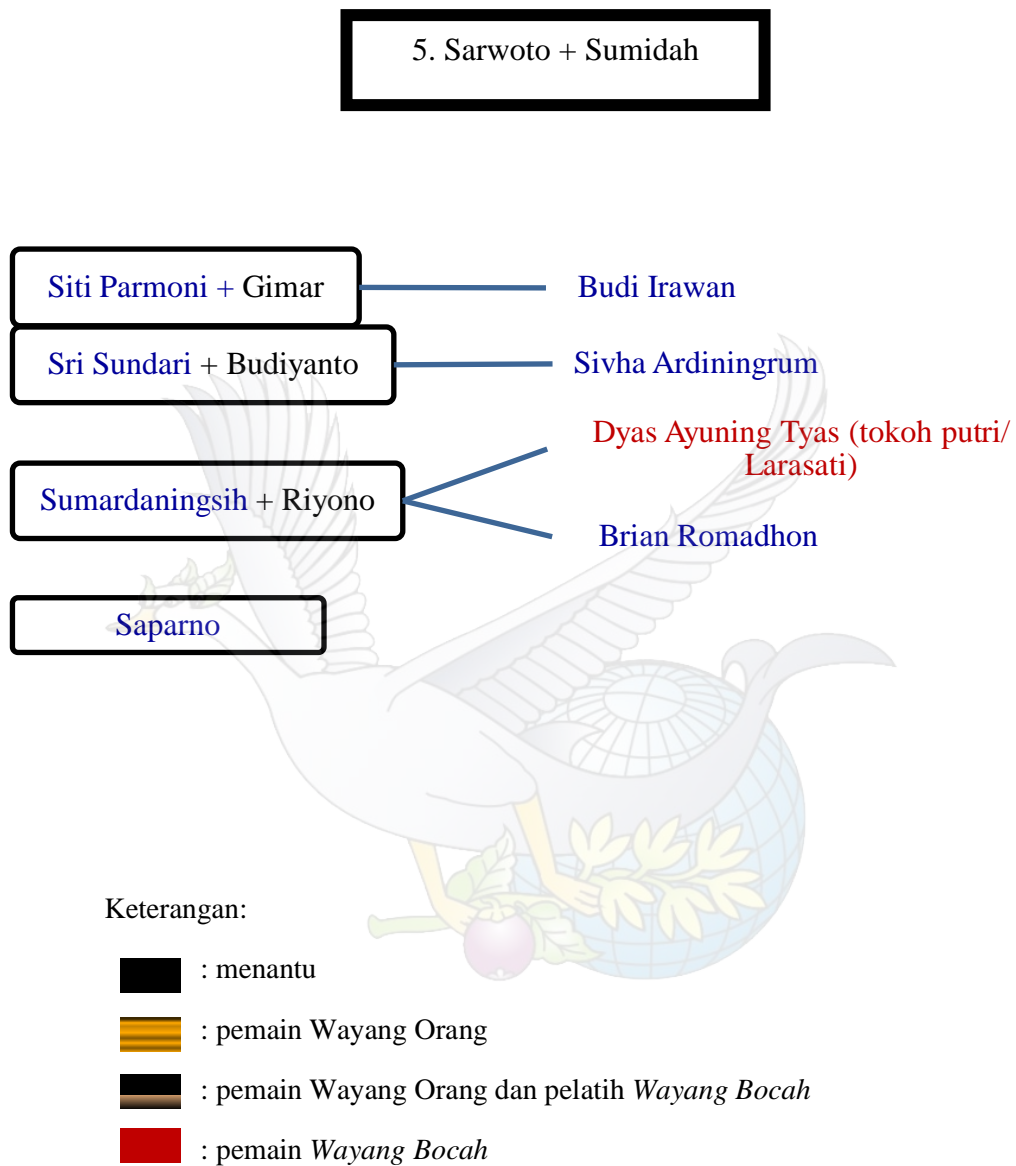
Tabel 6. *Trah Romo* Yasa Soedarmo dari putra Cipto Miharso, sebagai pemain Wayang Orang, pemain *Wayang Bocah*, dan pelatih *Wayang Bocah*



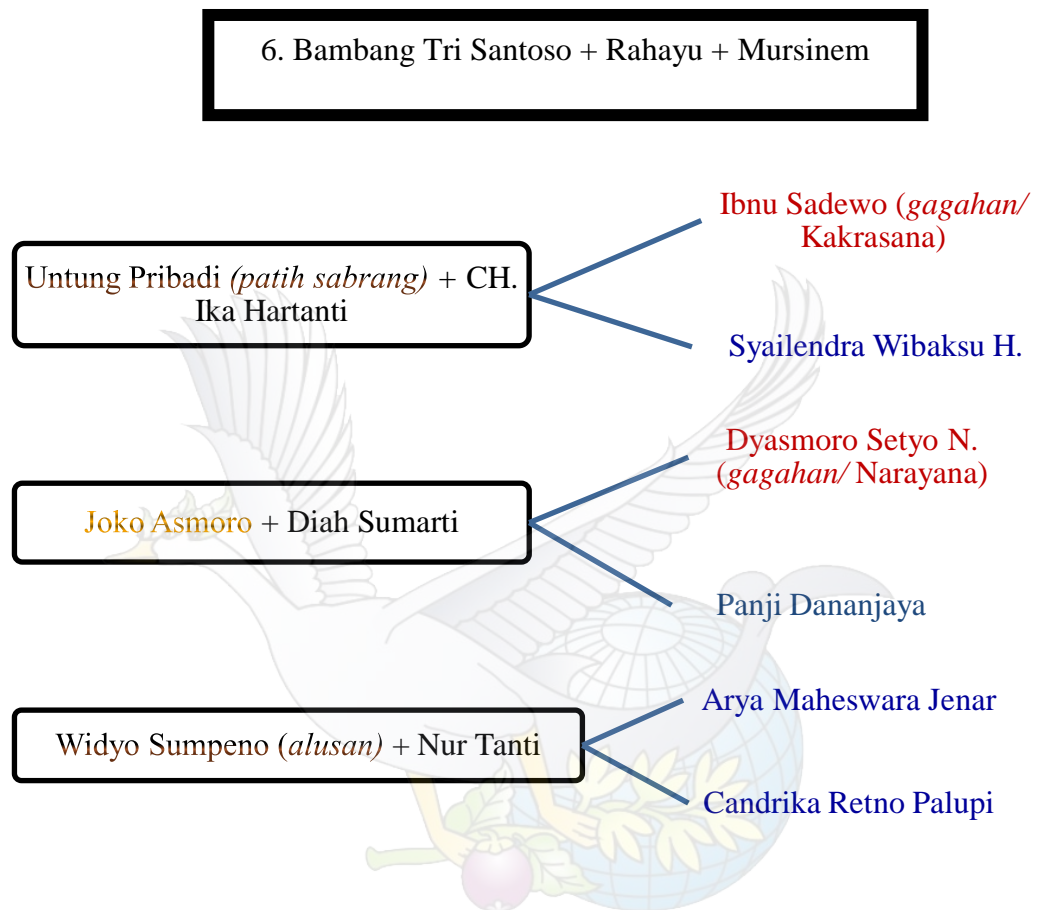
Keterangan:

- : menantu
- : pemain Wayang Orang
- : pemain Wayang Orang dan pelatih *Wayang Bocah*
- : pemain *Wayang Bocah*

Tabel 7. *Trah Romo* Yasa Soedarmo dari putra kelima, Sarwoto, sebagai pemain Wayang Orang, pemain *Wayang Bocah*, dan pelatih *Wayang Bocah*



Tabel 8. *Trah Romo* Yasa Soedarmo dari putra keenam, Bambang Tri Santoso, sebagai pemain Wayang Orang, pemain *Wayang Bocah*, dan pelatih *Wayang Bocah*



Keterangan:

: menantu

: pemain Wayang Orang

: pemain Wayang Orang dan pelatih *Wayang Bocah*

: pemain *Wayang Bocah*

Tabel 9. *Trah Romo* Yasa Soedarmo dari putra ketujuh, Sitras Anjilin, sebagai pemain Wayang Orang, pemain *Wayang Bocah*, dan pelatih *Wayang Bocah*

7. Sitras Anjilin + Mardiyah

Darmawan (*gagahan*/ Gathotkaca) + Lusiana Lina Kurniawati

ST. Wijang
Piambodo

Danang (*gagahan*/ Setyaki)

Keterangan:

■ : menantu

■ : pemain Wayang Orang

■ : pemain Wayang Orang dan pelatih *Wayang Bocah*

■ : pemain *Wayang Bocah*

Melihat silsilah *trah Romo Yasa Soedarmo* diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak dan cucu *Romo Yasa Soedarmo* merupakan seniman Wayang Orang, karena *Romo Yasa Soedarmo* berpesan agar keturunannya mampu bermain Wayang Orang.²⁸ Hal ini diduga merupakan sebuah strategi yang digunakan oleh *Romo Yasa Soedarmo* untuk melestarikan kesenian Wayang Orang di Dusun Tutup Ngisor. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Wayang Orang tercermin pada bahasa dan cerita, *tindak-tanduk* atau sikap tokoh pewayangan, serta makna hidup yang diceritakan dalam *lakon* tersebut, sehingga *Romo Yasa Soedarmo* percaya bahwa dengan belajar kesenian Wayang Orang, manusia akan memiliki budi yang halus, mendewasakan diri dan mengajarkan tentang etika.

Untuk menjaga kelestarian kesenian Wayang Orang di Dusun Tutup Ngisor, diperlukan adanya sistem pewarisan kebudayaan di Padepokan Tjipta Boedaja kepada generasi selanjutnya. Data yang diperoleh selama proses penelitian ini menemukan bahwa sistem pewarisan yang dilakukan di Padepokan Tjipta Boedaja antara lain dengan mengadakan latihan tari untuk anak-anak, mengadakan kesenian *Wayang Bocah* yang notabene adalah sebuah regenerasi pemain Wayang Orang, dan adanya pernikahan yang masih mempunyai hubungan darah. Pernikahan sedarah ini yang pertama terjadi pada cucu perempuan dari anak ketiga Darto Sari, yaitu Diah Sumarti yang menikah dengan anak kedua dari Bambang Tri Santosa, yaitu Joko Asmoro. Pernikahan sedarah yang kedua terjadi

²⁸ Wawancara dengan Sitras Anjilin, 24 April 2013.

pada anak ketujuh dari Cipto Miharso, yaitu Markayun yang menikah dengan anak dari istri kedua Darto Sari, yaitu Karti.

Dengan adanya latihan tari, serta latihan dan pementasan *Wayang Bocah* maka kontinuitas kesenian di Padepokan Tjipta Boedaja dapat bertahan selama mungkin, sedangkan terjadinya pernikahan yang masih mempunyai hubungan darah, secara tidak langsung merupakan salah satu cara untuk memudahkan terjadinya sistem *nyantrik*. Keseluruhan sistem pewarisan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara-cara yang dilakukan merupakan bagian dari sebuah sistem *nyantrik*, walaupun sebenarnya masyarakat Dusun Tutup Ngisor tidak memiliki sebutan untuk menyebut sistem pewarisan tersebut, tetapi secara garis besar hampir menyerupai sistem *nyantrik*, sehingga dipinjam istilah tersebut untuk menganalisis sistem pembelajaran di Padepokan Tjipta Boedaja, khususnya pada *Wayang Bocah*.

BAB IV

PERTUNJUKAN WAYANG *BOCAH* DI PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA

A. Latar Belakang *Wayang Bocah*

Wayang Bocah merupakan cabang dari *Wayang Orang* yang cerita, pola garap dan pendukung pertunjukan *disanggit* dan disesuaikan dengan umur serta kemampuan anak-anak sebagai pemain. Usia 5-15 tahun, anak-anak sudah diperbolehkan ikut berpartisipasi dalam pementasan *Wayang Bocah*. Walaupun usia tidak menjadi sebuah tuntutan sebagai syarat menjadi pemain, tetapi syarat ditentukan dengan postur tubuh anak dan kemampuan anak. Meskipun pemain *Wayang Orang* sebagian besar dan diprioritaskan adalah *trah Romo Yasa Soedarmo*, tetapi pemain *Wayang Bocah* terbuka untuk umum.

Wayang Bocah diadakan di Padepokan Tjipta Boedaja pada tahun 1970-an oleh *Romo Yasa Soedarmo*. Tujuan pertama didirikan *Wayang Bocah* adalah untuk melatih anak-anak belajar rias busana karena sejak dipentaskan pertama kali pada tahun 1972, kostum yang dikenakan terbuat dari dedaunan yang dirangkai sendiri oleh para pemain, seperti misalnya membuat *irah-irahan* dari daun mangga.²⁹ Seiring berjalannya waktu, para orang tua pemain *Wayang Bocah*

²⁹Novarini Rohhanar Dei. "Revitalisasi Seni Tradisional *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang". Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 2012. Hal. 41.

membuat sendiri kostum yang akan digunakan sesuai dengan karakter yang dimainkan oleh anak-anak mereka. Mayoritas para pemain *Wayang Bocah* sudah memiliki kostum yang bukan terbuat dari dedaunan lagi, sehingga tujuan anak-anak dilatih untuk bermain *Wayang Bocah* semakin berkembang yaitu untuk melatih mental anak-anak dan mengajarkan *unggah-ungguh* pada generasi muda. Anak-anak dibiasakan untuk pentas agar mental mereka terlatih untuk berani, mengajarkan sedini mungkin tentang sopan santun, tata krama dan mengenalkan cerita wayang.³⁰



³⁰Wawancara dengan Sitras Anjilin, 27 Agustus 2012.



Gambar 3. Pemain *Wayang Bocah* sedang melakukan *yel-yel* sebelum pentas dimulai. (Foto: Aprilina, 2013)

Dalam setiap pementasan *Wayang Bocah*, selalu diawali dan diakhiri dengan semboyan atau yang biasa disebut *yel-yel* oleh keluarga Padepokan Tjipta Boedaja. *Yel-yel Wayang Bocah* diciptakan khusus oleh pemimpin padepokan saat ini, Sitras Anjilin, pada tahun 2003 karena ingin menyamakan dengan sanggar atau padepokan lain yang telah memiliki semboyan terlebih dahulu. Sitras mengatakan bahwa untuk menambah semangat anak-anak pemain *Wayang Bocah* dan menghilangkan rasa tidak percaya diri maka dibuatlah semboyan tersebut.

Selang beberapa waktu setelah pembuatan *yel-yel* pertama, Marmujo juga membuat *yel-yel* yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari bahasa, dan fungsi. Bahasa yang digunakan oleh Sitras Anjilin adalah bahasa nasional atau bahasa Indonesia, sedangkan yang digunakan oleh Marmujo adalah bahasa Jawa. Penggunaan *yel-yel* dibedakan menurut kebutuhan dan penonton. Apabila penonton hanya lingkup Desa Sumber, maka menggunakan bahasa Jawa, sedangkan apabila penonton merupakan dari luar daerah Sumber hingga nasional maupun mancanegara, maka menggunakan bahasa Indonesia.

Yel-yel tersebut adalah:

Bahasa Indonesia :

Anak Merapi

Semangat, budaya, punya harga diri

Yes!!!!

Bahasa Jawa :

Cancut, gumregut, nguri-uri budaya Jawi

B. Studi Kasus *Wayang Bocah Lakon* Narayana

Penelitian tentang *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja ini mengambil *lakon* Narayana sebagai contoh studi kasus untuk mengkaji tentang bentuk pertunjukan *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja. Alasan memilih *lakon* tersebut dikarenakan dalam kurun waktu 10 bulan (Agustus 2012- Juni 2013) semenjak dilakukan penelitian ini, Narayana lebih sering dipentaskan bila dibandingkan dengan *lakon* yang lain, seperti *Mbangun Candi Sapta Arga*, *Srikandi Meguru Manah*, *Anoman Duta*, *Ande-ande Lumut*, dan *Cupu Manik Astagina*. Perbandingan pentas Narayana dengan *lakon* yang lain adalah 3:1, dengan kata lain Narayana telah dipentaskan selama tiga kali. Waktu pementasan *Wayang Bocah lakon* Narayana yaitu pada acara *Suran* tanggal 29 November 2012, pentas di Salatiga pada tanggal 30 November 2012, dan pentas di Gubug Selo Merapi dalam acara pelepasan *live-in* SMA Santa Maria Yogyakarta pada 17 April 2013.

Pada *lakon* Narayana anak-anak dapat lebih sering melatih keterampilan mereka dalam berakting dan melakukan *antawecana*. Selain itu juga lebih sering mengasah kemampuan pendalaman karakter pada tokoh yang diperankan, serta

melakukan diskusi dengan teman atau pemain *Wayang Bocah* yang lain, sehingga proses transmisi secara disadari maupun tidak sudah berlangsung dalam kegiatan yang anak-anak lakukan.



Gambar 4. Pertunjukan *Wayang Bocah* pada acara *Suran* di Padepokan Tjipta Boedaja, 29 November 2013. Gambar diambil dari samping panggung. (Foto: Aprilina, 2013)



Gambar 5. Pertunjukan Wayang *Bocah lakon* Narayana pada pementasan *live-in* di Gubug Selo Merapi, 17 April 2013. (Foto: Aprilina, 2013)

Analisis bentuk pertunjukan *Wayang Bocah* menggunakan unsur-unsur pendukung pertunjukan yang meliputi ide cerita, alur cerita, musik tari, tata rias busana, dan tempat pertunjukan. Unsur-unsur pendukung pada *lakon* Narayana dijabarkan sebagai berikut:

1. Ide Cerita

Dalam sebuah pementasan *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja, cerita yang dibawakan menyesuaikan keadaan lingkungan, fenomena yang sedang terjadi, dan permintaan dari penanggap. Seperti misalnya pada acara pelepasan *live-in* tanggal 17 April 2013, cerita yang dibawakan adalah Narayana yang mempunyai filosofi yaitu tunas-tunas bangsa. Narayana merupakan penggalan kisah dari cerita Mahabarata yang mengisahkan tentang masa kecil Kreshna. Nilai yang terdapat dalam cerita tersebut adalah kepandaian, kebaikan dan kebijaksanaan yang sudah tertanam sejak dini, sehingga akan melahirkan tunas-tunas bangsa yang membanggakan.

Menurut Sitras Anjilin, pemilihan cerita untuk *Wayang Bocah* tidak terlalu ‘berat’ dan isi cerita mudah dipahami oleh anak-anak. Seperti yang dikatakan Untung Pribadi dalam wawancara pada tanggal 23 April 2013, bahwa:

Misalnya dalam pertunjukan *Wayang Bocah* ada adegan romantis atau percintaan, maka penyampaiannya tidak digambarkan secara *gamblang* atau dapat dikatakan secara sederhana, hanya beberapa teknik yang mampu mewakili adegan percintaan. Hal ini disesuaikan dengan tingkat psikologi anak. Berbeda dengan Wayang Orang yang kemampuan daya ungkap lebih peka, jadi untuk Wayang Orang apabila ada adegan

percintaan maka akan disampaikan dengan gerak dan dialog yang lebih rumit.³¹

Terkait dengan kelompok *Wayang Bocah* yang merupakan milik Padepokan Tjipta Boedaja, dan Sitras Anjilin sebagai pimpinan padepokan saat ini, maka segalanya merupakan wewenang pemimpin padepokan, termasuk juga dalam menentukan atau membuat cerita yang dibawakan dalam *Wayang Bocah*. Pada pementasan *Wayang Bocah lakon* Narayana ini, pemimpin padepokan dengan sengaja meminta pada Eka Pradhaning untuk membuat naskah *lakon* Narayana.

2. Alur Cerita

Alur cerita dalam pertunjukan *Wayang Bocah lakon* Narayana dibagi menjadi beberapa adegan, yaitu:

Babak I. Desa Widarakandang (Opening)

Menggambarkan Narayana bersama teman-temannya sedang bermain-main dan bernyanyi serta menari dengan penuh suka cita dan keceriaan.

³¹ Wawancara dengan Untung Pribadi, 23 April 2013.

Babak II. Di tepian Desa Widara Kandang

Sekelompok anak-anak desa sedang bermain dengan permainan yang tidak terpuji dan merugikan, seperti merusak tanaman dan menyiksa binatang yaitu adu jangkrik, adu ayam, menembak burung dengan ketapel, dan sebagainya.

Datang Narayana, Kakrasana dan Udawa mengacaukan sekelompok anak desa tersebut.

Anak Desa I : “Hey Narayana apa maksudmu mengacaukan permainan kami?”

Anak Desa II : “Iya selalu saja kau ganggu permainan kami?!”

Anak Desa III : “Dimana ada Narayana disitu pasti ada kekacauan!”

Narayana : “Sudahlah, sebaiknya hentikan saja permainanmu itu!”

Anak Desa I : “Kenapa dihentikan?”

Narayana : “Karena permainanmu itu jelek dan tidak bermutu”.

Anak-Anak Desa : “Tidak kami tidak akan bermain denganmu, sebab kamu anak nakal!”

Narayana : “Kalau begitu permainan kalian akan kuhentikan.
Kakang Kakrasana, Udawa ayo bebaskan hewan-hewan
itu dari permainannya!”

Narayana, Kakrasana, dan Udawa lalu mengacaukan permainan anak-anak desa itu lagi.

Anak Desa II : “Awat Narayana, perbuatanmu ini akan kuadukan pada ibumu”

Anak Desa III : “Ayo kawan-kawan adukan Narayana pada Nyai Sagopi!”

Sekelompok anak desa pergi, Narayana, Kakrasana dan Udawa melanjutkan permainan mereka dengan riang gembira.

Babak III. Rumah Nyai Sagopi

Nyai Sagopi sedang memasak di dapur dibantu oleh Sumbadra dan Larasati.

Sumbadra : “Biyung Sagopi sayur kangkung yang kumasak sudah matang, coba dicicipi biyung barangkali bumbunya masih ada yang kurang?”

Larasati : “Saya juga telah selesai bikin sambel terasi dan pepes ikan mujahir lho biyung, coba dicicipi pasti enak bikinan saya”

Nyai Sagopi : “Iya anakku, Sembadra dan kau Larasati. Biyung percaya akan kepandaian kalian. Kalian memang anak-anak yang baik dan rajin membantu orang tua”.

Sumbadra : “Apakah nasinya juga sudah matang biyung?”

Nyai Sagopi : “Sudah nduk, biyung telah selesai menanak nasi, kita tunggu saja bapakmu serta kakak-kakakmu pulang. Setelah mereka pulang kita makan bersama-sama”.

Sumbadra + Larasati : “Iya Biyung”.

Datang sekelompok anak desa.

Anak Desa I : “Nyai Sagopi, Narayana nakal Nyai!”

Nyai Sagopi : “Ada apa dengan Narayana anakku?”

Anak Desa II : “Narayana telah mengganggu permainan kami Nyai”.

Anak Desa III : “Iya, setiap kami bermain Narayana selalu mengganggu”.

Anak Desa I : “Maka saya mengadu pada Nyai Sagopi agar Narayana diberi hukuman biar kapok dan tidak mengganggu kami lagi!”

Nyai Sagopi : “Ah Narayana, dasar anak nakal kamu. Sumbadra, Larasati, panggil Narayana kemari!”

Sumbadra : ”Baik biyung, tapi kakang Narayana harus ditanyai dulu kenapa berbuat begitu pada teman-temannya”.

Larasati : “Iya Biyung, Narayana jangan langsung dimarahi dan diberi hukuman. Kasihan Narayana”.

Nyai Sagopi : “Sudahlah sana cepat panggil kemari Narayana!”

Sumbadra dan Larasati pergi.

Nyai Sagopi : “Anak-anakku mengapa dari dulu selalu bikin ulah saja, terutama kamu Narayana?!”

Sumbadra dan Larasati datang mengiringi Narayana.

Sumbadra : “Ini Biyung kakang Narayana”.

Nyai Sagopi : “Narayana, Biyung sudah tidak bisa menghitung lagi, telah berapa kali kamu selalu bikin ulah. Selalu saja membuat masalah, baik terhadap teman-temanmu maupun para orang tua di Widara Kandang ini?”

Narayana : “Biyung Sagopi, dengarkan dulu penjelasanku kenapa saya mengganggu mereka”.

Anak Desa I : “Nyai Sagopi, Narayana memang pintar membuat alasan kenapa harus kau dengarkan alasannya?”

Anak Desa II : “Iya Nyai, sudah jelas bahwa Narayana mengganggu kami”.

Anak Desa III : “Dan itu selalu dilakukannya setiap kami bermain”.

Larasati : “Biyung sebaiknya dengarkan dulu alasan Narayana kenapa ia mengganggu mereka”.

Anak-Anak Desa : “Ah namanya mengganggu ya mengganggu dan itu harus mendapat hukuman”.

Nyai Sagopi : “Baiklah anak-anak, ibu tidak perlu lagi mendengar alasan Narayana. Sudah terbukti salah mengganggu

kalian maka Narayana aku hukun. Kan kuikat kedua tangannya di tiang ini biar kapok dan tidak nakal lagi!”

Sagopi menyeret Narayana dan mengikat kedua tangannya di tiang, Narayana hanya menurut saja sambil tetap tersenyum.

Sumbadra : “Biyung jangan lakukan itu, kasihan kakang Narayana, Biyung”.

Larasati : “Iya Biyung sebaiknya lepaskan ikatan itu, sebab Narayana belum tentu yang bersalah, Biyung!”

Nyai Sagopi : “Sumbadra dan kau Larasati, sudahlah jangan kalian bela saudaramu itu. Biar tahu rasa, itulah hukumannya bagi anak nakal. Ayo sekarang kita tinggalkan saja dia disini!”

Sagopi mengajak Sumbadra, Larasati, dan sekelompok anak desa itu meninggalkan Narayana yang terikat di tiang rumah.

Datanglah Udawa dan Kakrasana.

Udawa : “Kakrasana, coba lihat bukankah itu Narayana?!”

Kakrasana : “Benar kakang Udawa, tapi kenapa dia sendiri di tempat itu?”

Udawa : “Dan tangannya diikat di sebuah tiang, Kakrasana segeralah tolong dia. Kasihan Narayana terikat seperti itu!”

Kakrasana : “Ayo kakang kita tolong Narayana, kita lepaskan tali yang mengikat kedua tangannya itu!”

Kakrasana dan Udawa menghampiri Narayana.

Kakrasana : “Hey Narayana, siapa yang mengikatmu disini?”

Narayana : “Biyung Sagopi yang mengikatku”.

Udawa : “Apa sebab sampai Biyung Sagopi tega melakukan ini?”

Narayana : “Sebab Biyung Sagopi tidak tahu maksudku mengganggu anak-anak yang bermain itu. Dan Biyung Sagopi tidak mau mendengarkan penjelasanku”.

Kakrasana : “Sebenarnya maksudmu apa Narayana, engkau mengganggu teman-teman kita?”

Udawa : “Iya, kamipun kau ajak mengganggu mereka?!”

Narayana : “Sebab permainan mereka sangat menyakitkan”.

Kakrasana dan Udawa: “Menyakitkan bagaimana ?!”

Narayana : “Mereka bermain dengan merusak pohon, mengadu jangkrik, dan menyawat burung dengan ketapel. Saya kasihan dengan pohon dan hewan-hewan itu”.

Sewaktu Narayana menjelaskan itu, Nyai Sagopi mendengarkan dari kejauhan.

Kakrasana : “Kalau begitu kamu tidak besalah, mari kulepaskan ikatan tanganmu!”

Narayana : “Kau bukan yang mengikat tali di tanganku ini, kenapa kamu yang melepaskan? Seharusnya orang yang mengikat yang melepaskannya”.

Sagopi berlari sambil menangis begitu mendengar penjelasan Narayana.

Sagopi : “Oh Narayana, ternyata kamu berhati mulia. Sungguh aki tidak tahu anakku maafkan biyungmu ini”.

Sambil memeluk Narayana setelah tali pengikat itu dilepaskan, Sembadra, Larasati, dan sekelompok anak desa itupun juga sudah berkumpul di situ.

Narayana : “Sudahlah Biyung, Biyung Sagopi jangan menangis. Saya senang jika biyung sudah tahu maksudku”.

Larasati : “Nah, benarkan Biyung, Narayana tetaplah anak yang baik”.

Nyai Sagopi : “Kamu benar Larasati, nah sekarang ayo kita semua makan setelah itu lanjutkan kalian bermain kembali”.

Semua : “Baik Biyung”.

Babak IV. Sengka Pura

Barisan raksasa dari Sengka Pura yang dipimpin oleh Surati Mantra telah mendapat perintah dari rajanya yang bernama Kangsadewa untuk mencari dan membunuh anak-anak Basudewa yang saat ini berada di Padukuhan Widara Kandang. Para raksasa itu bernama Topeng Reges, Klenthing Mungil, dan Jamur Gangsa.

- Surati Mantra : “Hey Topeng Reges, Klenthing Mungil, Jamur Gangsa dan semua raksasa..!”
- Semua Raksasa : “Ada apa Ki Patih?”
- Surati Mantra : “Kita mengemban tugas dari Prabu Kangsa Dewa untuk menangkap dan membunuh anak-anak Prabu Basudewa yang saat ini telah dititipkan di Widara Kandang”.
- Jamur Gangsa : “Anak-anak Basudewa siapa saja Ki Patih?”
- Surati Mantra : “Mereka adalah Kakrasana, Narayana, dan Sumbadra. Ketiga anak itu harus dibinasakan, sebab mereka pewaris Negeri Mandura. Jika mereka mati maka Negeri Mandura nantinya akan jatuh pada Prabu Kangsa Dewa junjungan kita”.
- Topeng Reges : “Wah baiklah jika ketemu akan kuhisap darahnya, lalu kuremukkan tulang-tulangnya dengan gigi dan taringku”.
- Klenthing Mungil : “Akan kucongkel matanya dan kumakan jeroan serta daun telinganya”.
- Surati Mantra : “Ayo sebaiknya segera kita berangkat dan lekas kita binasakan anak-anak Basudewa!”
- Semua Raksasa : “Mari Ki Patih”.

Babak V. Hutan (Goro-Goro)

Para Punakawan yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong sedang bermain-main untuk melepas kepenatan. Mereka bernyanyi, menari dan bermain teka-teki.

Petruk : “Kang Gareng, Kang Gareng bagaimana rasanya keluar masuk hutan seperti ini Kang?”

Gareng : “Rasanya capek Truk, wong naik turun gunung”.

Petruk : “Kalau kamu gimana Gong, berada di hutan seperti ini?”

Bagong : “Hutan apa, wong kita sekarang di kampus kok, tuh lihat ada cewek-cewek cantik disana!”

Gareng : “Wah Bagong itu memang payah kok, kita sedang ikut ndara Arjuna di hutan Gong!”

Bagong : “Hutan kok ada lampunya, ada lantainya, malah di belakang tadi ada yang jual soto kok Reng!”

Gareng : “Kita ini sedang di hutan Gong!”

Bagong : “Tidak, kita sedang di kampus Reng, kita jadi mahasiswa di sini. Di ajar oleh Mas Seto yang ganteng itu”.

Gareng : “Wah pusing aku mikir Bagong, bagaimana to ini Truk?”

Petruk : “Memang kita sekarang di Kampus Satya Wacana Gong. Di Salatiga, tapi kita sekarang ini sedang akting. Aku Petruk, kamu Bagong, ini Gareng. Kita seolah-olah sedang di hutan.

Gareng : “Iya Gong, kita sedang menemani Raden Arjuna”.

Bagong : “O begitu to, saya kira di hutan beneran”.

Petruk : “Sambil beristirahat sebaiknya ayo kita bermain dulu Reng. Ayo Bagong kita buka dengan tetembangan!”

Gareng, Petruk, dan Bagong bernyanyi sambil menari (lagunya menyesuaikan).

Gareng : “Wah tembangnya enak didendangkan ya Truk, menurutmu tembang tadi enak tidak Gong?”

Bagong : “Tembang kok enak, yang enak itu ya sate, gule, apa tongseng. Tembang kok enak?”

Gareng : “Wah omong sama bagong itu semakin bertambah pusing aku!”

Bagong : “Kalau pusing ya minum garam oralite to Reng!”

Petruk : “Garam oralit itu untuk muntaber Gong. Sudahlah sekarang kita main teka-teki atau tebak-tebakan saja”.

Gareng : “Tekateki wah cocok itu. Apa teka-tekimu Truk aku pasti bisa menjawab!”

Petruk : “Tapi kalau tidak bisa jawab Kang Gareng harus gendong saya?”

Gareng : “Okey beres, tapi kalau aku bisa jawab Petruk harus gendong saya”.

Petruk : “Siap. Begini soalnya. Disini gunung disana gunung, ditengah-tengah ada apanya?”

Gareng : “Wah ada apanya ya....? Anu ada jalannya, ada lubangnya, ada pohonnya...”

Petruk : “Salah semua, yang benar ya ada lekuknya!”. Nah sekarang ayo gendong saya”.

(Gareng lalu menggendong Petruk).

Petruk : “Sekarang teka-teki untuk Bagong. Kamu pernah lihat sapi?”

Bagong : “Ya pernah”.

Petruk : “Sapi tanduknya dimana?”

Bagong : “Ya di kepala”

Petruk : “Pertanyaannya, binatang apa tanduknya di kaki?”

Bagong : “Aku gak level kalau mikir yang begituan kok Truk. Coba kalau kamu pinter apa jawabannya?”

Petruk : “Goblok kamu ternyata, binatang tanduknya di kaki itu ya ayam jago. Kamu lihat kakinya ada tanduknya to?!”

Bagong : “Wah iya kamu memang pinter kok Truk”.

(Bagong langsung naik ke punggung Petruk untuk digendong).

Gareng : “Lho Petruk yang menang kok malah nggendong Bagong?”

Petruk : “Waduh malah kena tipu Bagong saya...”.

Bagong : “Sekarang saya yang memberi soal, untuk Gareng dan untuk Petruk, kalau tidak bisa jawab kalian harus nggendong saya”.

Gareng + Petruk : “Beres, siap Gong!”

Bagong : “Kota mana yang tempatnya lebih dari satu?”

Gareng : “Kota Bumi”.

Petruk : “Kota Semarang”.

Bagong : “Salah. Jawabnya adalah kota Sala”.

Petruk dan Gareng : “Kok bisa Sala Gong?”

Bagong : “Lha disini Salatiga. Kan sala tempatnya ada tiga bukan sala satu to? Nah aku gendong sekarang”.

(Petruk dan Gareng menggendong Bagong bergantian).

Gareng : “Wah korban penggondongannya dapat dua!”

Bagong : “Ternyata kalian yang sok pinter masih kalah dengan orang yang tenang!”

Petruk : “Ya sudahlah, kita sama Bagong tak mungkin bisa menang Reng. Sebaiknya ayo kita lanjutkan dengan tetembangan lagi!”

Gareng, Petruk, dan Bagong menari dan tetembangan lagi. Hingga Arjuna datang.

Arjuna : “Gareng, Petruk, dan kamu Bagong. Saya merasa belum cukup ilmu dan kesaktianku. Maka dari itu saya ingin mendatangi para pendeta dan resi untuk berguru dan menambah ilmu”.

Petruk : “Kang Gareng, Ndara Arjuna ingin menuntut ilmu sebaiknya kemana ya Reng?”

Gareng : “Kalau menurutmu bagaimana Gong?”

Bagong : “Mencari ilmu saja kok repot, disini lak gudangnya ilmu to Universitas Satya Wacana, dosen-dosennya seperti

Petruk : “Wah, kok pintar kamu Gong?!”

Bagong : “Siapa dulu...? Bagong je!”

Arjuna : “Ayo Gareng, Petruk, dan kamu Bagong kita segera lanjutkan perjalanan!”

Gareng, Petruk, Bagong : “Mari ndara”.

Babak VI. Batas Desa Widara Kandang

Berduyun-duyun warga desa sekitar Widara Kandang hendak menyerahkan upeti atau pajak ke Kotaraja Sengkapura. Tiba-tiba munculah Narayana, Kakrasana, Udawa, dan anak-anak desa menghalangi perjalanan warga desa itu.

Warga Desa I : “Narayana kenapa kalian menghalangi perjalanan kami?”

Warga Desa II : “Iya Narayana, sebaiknya minggirlah jangan menghalangi perjalanan kami!”

Narayana : “Sebelum kalian lewat katakana dulu hendak kemana kalian?!”

Warga Desa III : “Kami hendak ke Sengkapura Narayana, hendak menyerahkan upeti kepada Prabu Kangsadewa!”

Narayana : “Kenapa kalian serahkan upeti kepada Kangsadewa?”

- Warga Desa IV : “Sebab jika tidak membayar upeti kepada Prabu Kangsa, hidup kami tidak akan aman.”
- Warga Desa I : “Iya, Prabu Kangsa akan marah dan segera perintahkan prajurit-prajuritnya untuk menjarah harta kami, bahkan menyiksa dan memperkosa keluarga kami”.
- Warga Desa II : “Maka dari itu berilah kami jalan Narayana, agar kami lekas sampai di Sengkapura”.
- Kakrasana : “Sebaiknya urungkan saja niat kalian itu, bawa saja kembali upetinya untuk dinikmati kalian bersama keluarga!”
- Warga Desa III : “Jangan kau larang kami Kakrasana, melarang kami bayar upeti sama halnya kalian akan mencelakakan kami!”
- Warga Desa IV : “Iya, dan kami lebih takut pada Prabu Kangsa daripada kamu!”
- Udawa : “Ah orang-orang bodoh ngeyel kalian ini. Kami melarangmu karena kami kasihan pada kalian. Sebaiknya turuti saja saran kami!”
- Semua Warga : “Tidak! Kami tetap akan ke Sangkapura. Minggir jangan halangi kami!”
- Narayana : “Baiklah jika kalian mau lewat silahkan kalian jalan!
(Narayana memancarkan daya gaib dari tangannya, sehingga warga desa yang hendak menuju Sengkapura

menjadi bingung. Sebab jalan di depan mereka telah hilang dari pandangan. Warga desa bingung lalu datanglah Nyai Sagopi).

Nyai Sagopi : “Ada apa kalian ribut-ribut di tengah jalan?!”

Warga Desa I : “Nyai Sagopi, lihatlah. Karena ulah anak-anakmu kami mengalami kesulitan seperti ini”.

Nyai Sagopi : “Kesulitan? Karena apa?”

Warga Desa II : “Kami hendak menyerahkan upeti ke Sangkapura, tiba-tiba Narayana dan kedua saudaranya menghadang kami”.

Warga Desa III : “Dan melarang kami untuk menyerahkan upeti-upeti ini ke Sengkapura”.

Nyai Sagopi : “Oh, benarkah begitu?”

Warga Desa IV : “Benar Nyai, dan saat ini kamipun tidak akan pernah sampai ke Sangkapura sebab kami dibuat tidak tahu jalan karena ulah Narayana”.

Warga Desa I, II, III : “Maka tolonglah kami Nyai dan hukumlah anak-anakmu itu!”

Nyai Sagopi : “Narayana sudah berapa puluh kali kamu bikin ulah seperti ini. Selalu saja setiap keributan engkaulah biang keladinya. Apa Biyungmu ini harus selalu memberi hukuman kepadamu Nak? Apa kamu tidak kasihan pada Biyungmu ini jika selalu mendapat pengaduan dari semua warga desa tentang kenakalanmu?”

Narayana : “Saya kasihan pada Biyung Sagopi, tetapi saya juga kasihan pada semua warga desa itu Biyung. Mereka tersesat jalan dan kami hendak menunjukkan jalan yang benar”.

Warga Desa : “Kami tersesat, apa maksudmu Narayana?!”

Narayana : “Kalian membayar upeti ke Senkapura itu tidak benar, sebab kalian bukan rakyatnya Kangsadewa. Kalian rakyatnya Prabu Basudewa di Kerajaan Mandura, maka jika mau bayar upeti seharusnya ke Mandura bukan ke Sengkapura”.

Warga Desa I : “Tapi kami takut pada ancaman Prabu Kangsa jika tidak menyerahkan upeti ini”.

Warga Desa II : “Dan mereka pasti akan mencelakakan kami semua”.

Kakrasana : “Ketahuilah, Kangsadewa itu hanyalah raja penjajah. Wataknya bengis dan selalu mengumbar angkara murka. Tetapi kalian jangan takut, turuti saja saran Narayana. Jika Kangsadewa dan bala tentaranya datang mengamuk, kamilah yang akan menghadapinya”.

Warga Desa III : “Oh benarkah begitu, Nyai Sagopi bagaimana ini?”

Warga Desa IV : “Kami menuruti apa pendapatmu Nyai?”

Nyai Sagopi : “Kurasa yang dikatakan oleh anak-anakku benar, maka sebaiknya turutilah apa yang dikatakan Narayana dan Kakrasana”.

Semua Warga : “Baiklah Nyai, kalau begitu kami akan pulang!”

Narayana : “Terima kasih Biyung, Biyung Sagopi telah mendukung dan mengerti maksud kami”.

Nyai Sagopi : “Sudahlah anak-anakku, sekarang susulah kedua adikmu Sumbadra dan Larasati, sebab sejak pagi tadi ke telaga hingga siang begini belum pulang”.

Narayana+Kakrasana+Udawa: “Baik Biyung, akan kususul adik-adikku!”

Babak VII. Telaga Yamuna

Sumbadra dan Larasati tengah mengambil air telaga Yamuna lalu membersihkan diri di telaga itu. Teman-temannya pun banyak mereka beramai-ramai mengambil air dan lalu berenang bersama-sama.

Sumbadra : “Larasati apa kelenting yang kamu bawa itu sudah kamu isi air?”

Larasati : “Sudah Sumbadra, klentingku sudah penuh dan sekarang aku taruh di bawah pohon Angsoka di sebelah sana itu”.

Sumbadra : “Kelentingku juga sudah aku isi, sekarang tinggal membersihkan badan ini saja, Larasati”.

Larasati : “Saya pun sama Sumbadra, kalau begitu mari kita mandi bersama-sama!”

Sumbadra : “Ayo Larasati, teman-teman ayo mandi bersama-sama”.

Para gadis desa : “Ayo....!”

Saat Sumbadra, Larasati, dan para gadis desa yang lain sedang mandi dan bersenang-senang, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh kedatangan para raksasa Sengkapura dibawah pimpinan Surati Mantra.

Surati Mantra : “Hey mau pada lari kemana kalian?”

Jamur Gangsa : “Kalian sudah kami kepung, kalian tidak bisa lari”.

Topeng Reges : “Sudahlah jangan buang-buang waktu, kita santap saja dagingnya dan kita hisap darahnya”.

Klenthing Mungil : “Ya, pasti enak!”

Larasati : “Sumbadra bagaimana ini, apakah kita akan mati dimangsa oleh raksasa-raksasa itu?”

Sumbadra : “Tenang Larasati, biar aku yang menghadapinya. Apakah kalian para raksasa Sengkapura?”

Surati Mantra : “Ya benar, aku dari Sengkapura. Surati Mantra namaku”.

Jamur Gangsa : “Aku Jamur Gangsa”.

Topeng Reges : “Aku Topeng Reges”.

Klenthing Mungil : “Klenthing Mungil”.

Sumbadra : “Baiklah saya bersedia jadi mangsa kalian, tetapi biar saya dan adikku ini saja yang kalian mangsa. Sedangkan teman-temanku yang lain biarkan mereka pulang”.

Surati Mantra : “Ya baiklah, suruh mereka pulang!”

Sumbadra : “Teman-teman pulanglah kalian, biar saya dan Larasati disini”.

Anak Gadis : “Tetapi saya tidak tega jika kamu dimakan para raksasa itu Sumbadra. Kami disini saja ikut mati bersama kalian”.

Sumbadra : “Jangan begitu teman, percayalah padakutak akan terjadi apa-apa, segeralah pulanglah sampaikan salamku pada Kakang Narayana dan Kakrasana”.

Anak Gadis : “Baik Sumbadra, kami segera pulang”.

Para gadis desa meninggalkan tempat itu.

Sumbadra : “Surati Mantra dan kamu Jamur Gangsa, daripada kalian semua membunuh saya dan Larasati apakah tidak sebaiknya aku jadi istri kalian saja?”

Sumbadra dalam hati merapal aji “gendham kendheng reknali” sehingga membuat orang yang mendengar kata-katanya jiwanya menjadi luluh dan hatinya terpikat. Sebenarnya itulah tipu muslihat Sumbadra untuk lolos dari cengkeraman musuh-musuhnya.

Surati Mantra : “Wah benar kamu Sumbadra, kamu anak yang hitam manis. Sedangkan Larasati anaknya denok deblong. Jika kalian kumakan maka akan menyesal seumur hidup kami”.

Jamur Gangsa : “Iya kakang, sebaiknya kakang Surati Mantra pilih Sumbadra dan saya Larasati”.

Sumbadra : “Surati Mantra jika kita sudah menikah lalu kita punya anak maka anak kita akan diberi nama siapa kakang?”

Surati Mantra : “Ya anak kita akan saya beri nama Heru”.

Larasati : “Jamur Gangsa, jika aku adi istrimu besok anak kita akan diberi nama siapa ya kakang?”

Jamur Gangsa : “Sebaiknya anak kita kalau perempuan diberi nama Diana”.

Sumbadra : “Nama yang bagus kakang, berhubung saya mau masak maka Heru digendong dan dijaga jangan sampai nangis ya kakang”.

Larasati : “Jamur Gangsa, saya mau ke pasar maka anak kita tolong diajak dulu ya Jamur Gangsa”.

Surati Mantra : “Ya, ayo Heru sini ikut Bapak”.

(Surati Mantra menggendong Topeng Reges dan ditimang-timang).

Jamur Gangsa : “Ayo Diana ikut Bapak, tak gendong kemana-mana”.

(Sambil menggendong Klenting Mungil).

Saat kedua raksasa itu terbuai, Sumbadra dan Larasati pergi. Akhirnya para raksasa itu setelah sadar lalu mengejar Sumbadra dan Larasati.

Babak VIII. Di Jalan

Narayana, Kakrasana, dan Udawa bertemu para gadis desa yang tengah berlari-lari dari telaga Yamuna.

Narayana : “Kalian teman-teman Sumbadra pada lari-lari ada apa?”

Gadis Desa : “Celaka Narayana, Sumbadra dan Larasati hendak dimakan raksasa di telaga Yamuna”.

Kakrasana : “Narayana, kakang Udawa ayo segera kesana kita tolong mereka”.

Narayana, Udawa dan Kakrasana menyusul Sumbadra dan Larasati.

Babak IX. Jalan Hutan

Sumbadra dan Larasati dalam pelariannya bertemu Arjuna yang ditemani Gareng, Petruk, dan Bagong.

Arjuna : “Gareng, Petruk, dan kamu Bagong. Ada dua gadis cantik datang kemari, nafasnya terengah-engah seperti dikejar macan”.

Gareng : “Sebaiknya hati-hati lho gus, di hutan seperti ini kok ada gadis cantik jangan-jangan peri atau kuntilanak Ndara?!”

Petruk : “Tapi sebaiknya coba ditanya dulu saja Ndara, biar jelas dia itu orang apa bukan”.

Bagong : “Bukan manusia kok dia Truk, tuh lihat dia tidak menapak tanah?!”

Gareng : “Lha wong napak gitu kok, coba lihat mereka itu menapak tanah”.

Bagong : “Siapa bilang?!, mereka itu menapak karpet panggung, kalau menapak tanah ya diluar sana to?!”

Gareng : “Wow omong sama wong edan!”

- Arjuna : “Wahai gadis-gadis siapakah kalian berdua ini, seperti dikejar-kejar sesuatu?!”
- Sumbadra : “Saya Sumbadra dari Desa Widara Kandang, kamu siapa anak ganteng?”
- Bagong : “Kenalkan, nama saya Gong BA” (sambil mengulurkan tangannya).
- Sumbadra : “Bukan kamu, kalau kamu seperti kelinci bukan ganteng”.
- Gareng : “Makanya kamu jangan GR Gong”.
- Arjuna : “Namaku Arjuna dari Hastina Pura, lalu yang satu itu siapa?”
- Larasati : “Saya saudaranya Sumbadra, namaku Larasati. Kami berdua ini dikejar-kejar raksasa dari Sengkapura. Kami minta perlindungan Raden!”
- Petruk : “Waduh Gus, jika mereka ini Sumbadra dan Larasati berarti mereka ini masih saudaramu Gus. Mereka itu sebenarnya putri-putri Mandura yang dititipkan di Widara Kandang. Mereka adalah kakakmu.
- Arjuna : “Sumbadra dan Larasati, jika begitu saya mau menolong kalian”.
- Sembadra : “Terima kasih Arjuna”.
- Arjuna : “Tetapi ada syaratnya”.

Larasati : “Apa syaratnya, kami penuhi asal kami bisa bebas dari kejaran para raksasa Sengkapura”.

Arjuna : “Kalian harus bersedia menjadi pacarku, sebab aku merasa jatuh cinta padamu!”

Sumbadra : “Bagaimana Larasati?”

Larasati : “Ah, syaratnya kok ya macem-macem to kamu itu. Baru jumpa pertama kok sudah menyatakan cinta?”

Arjuna : “Tinggal bersedia apa tidak, jika tidak aku akan pergi”.

Sumbadra : “Eee...begitu aja kok terus patah semangat”.

Larasati : “Ya sudah, kupenuhi permintaanmu”.

Arjuna : “Kalau kalian bersedia, segeralah kalian menyingkir di belakangku. Biar kuhadapi para raksasa Sengkapura”.

Sumbadra dan Larasati pergi, lalu datanglah Surati Mantra dan para raksasa Sengkapura.

Surat Mantra : “Hey siapa kalian? Apakah kalian menemukan dua mangsaku yang lari lewat sini?”

Jamur Gangsa : “Mereka adalah dua gadis Widara Kandang, Sumbadra dan Larasati namanya!”

Arjuna : “Namaku Arjuna satria Pandawa, Sumbadra dan Larasati ada padaku”.

Surati Mantra : “Sebaiknya segera serahkan pada kami untuk kumangsa dagingnya!”

Arjuna : “Akan kuserahkan jika kalian bisa melangkahi
bangkaiku!”

Jamur Gangsa : “Keparat, sombong sekali kau Arjuna. Majulah kugigit
putus lehermu!”

Arjuna : “Kulayani sepak terjangmu!”

Terjadilah peperangan antara Arjuna menghadapi raksasa-raksasa dari Sengkapura. Karena banyaknya barisan raksasa, Arjuna kian terdesak. Lalu datanglah Narayana, Kakrasana, dan Udawa membantu pertahanan Arjuna melawan para raksasa Sengkapura.

Akhirnya Surati Mantra dan barisan raksasa Sengkapura terdesak dan berlari pulang ke negerinya.

Sumbadra dan Larasati datang menemui Narayana, Kakrasana dan Udawa.

Sumbadra : “Kakang kalian bertiga datang tepat pada waktunya. Jika saya dan Larasati tidak bertemu dengan satria ini kami pasti sudah jadi santapan para raksasa Sengkapura”.

Kakrasana : “Hai satria bagus, siapa namamu?”

Larasati : “Satria ini namanya Arjuna salah satu dari Pandawa Kakang?!”

Narayana : “Apa benar kamu Arjuna putra bibi Kunthi yang sekarang tinggal di Astinapura?”

Arjuna : “Benar, sayalah Arjuna, parengah Pandawa”.

Narayana : “Wah kakang Kakrasana dan kamu kakang Udawa, ternyata ini adalah saudara kita putra bibi Kunthi”.

Udawa : “Kami berterima kasih padamu Arjuna, karena kamu telah menolong adik-adik kami”.

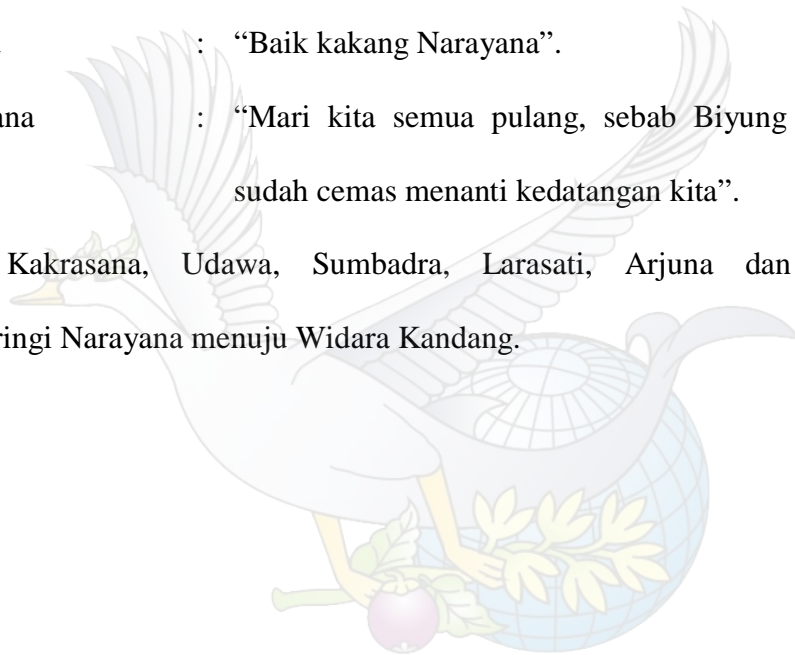
Kakrasana : “Ya aku juga berterima kasih padamu Arjuna”.

Narayana : “Nah, sebaiknya Arjuna singgah dulu sejenak di Widara Kandang sebelum melanjutkan perjalananmu”.

Arjuna : “Baik kakang Narayana”.

Narayana : “Mari kita semua pulang, sebab Biyung Sagopi pasti sudah cemas menanti kedatangan kita”.

Kakrasana, Udawa, Sumbadra, Larasati, Arjuna dan Punakawan mengiringi Narayana menuju Widara Kandang.





Gambar 6. Adegan pertama *lakon* Narayana. (Foto: Aprilina, 2013)



Gambar 7. Adegan kedua dalam *lakon* Narayana. (Foto: Aprilina, 2103)



Gambar 8. Adegan ketiga dalam *lakon* Narayana. (Foto: Aprilina, 2013)



Gambar 9. Adegan keempat dalam *lakon* Narayana. (Foto: Aprilina, 2013)



Gambar 10. Adegan kelima dalam *lakon* Narayana. (Foto: Aprilina, 2013)



Gambar 11. Adegan keenam dalam *lakon* Narayana. (Foto: Aprilina, 2013)



Gambar 12. Adegan ketujuh dalam *lakon* Narayana. (Foto: Aprilina, 2013)

3. Musik Tari

Musik tari pada *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja menyesuaikan alur cerita yang akan dilakonkan.

Introduksi diawali dengan tabuhan kendang.

Bagian *pathet nem*.

. . B B g2

1. *Hong ilahing awigna mastu purnama sidam.*

<u>. 3</u>	<u>. 2</u>	<u>. 3</u>	<u>. 2</u>	<u>. 5</u>	<u>. 6</u>	<u>. 1</u>	<u>. g2</u>	
<u>.22</u>	<u>356</u>	<u>.!5</u>	<u>.62</u>	<u>.22</u>	<u>y21</u>	<u>.21</u>	<u>.2g6</u>	f

Yel-yel Wayang Bocah :

Anak Merapi

Semangat, budaya, punya harga diri

Yes!!!

Koor:

Purwakaning pagelaran sinartan puji basuki

Konjuk ing Hyang Agung

Mugi Gusti hangayomi

Pahargyan pagelaran tinebihno tulak sarik

Srepeg:

1 2 1 2 3 1 y 3 1 3 1 3 1 y 1 g2

2. GADINGAN

Pada adegan ini musik tari membangun suasana riang dengan pola garapan iringan sebagai ilustrasi.

Bk.bonang :

— . . 3 6 6 3 6 5 . 6 5 3 2 . 2 2
3 1 3 1 2 3 5 6 . . . 3 . 6 3 g5—

Dilanjutkan dengan *srepeg* Lasem Solo- *suwuk*.

Buka:

— 6 5 6 5 2 3 5 3 5 3 5 3 5 2 3 5
1 6 5 3 6 5 3 2 3 2 3 2 3 5 6 5—

3. WIDARA KANDANG.

Musik tari garapan yang dibuat oleh penata musik pada *Wayang Bocah* dengan pola lancar dalam adegan ini memberikan suasana riang.

g1 2 1 2 1 2 1 2 1 . . 1 2 2 5 6 1
— 5 6 5 3 2 2 2 2 3 1 2 6
. . . . 5 6 1 2 . . 2 1 y 1 2 3
. . 5 6 . . 5 6 5 5 . 1 2 5 6 g1 —
. 5 6 3 2 1 2 3

Srepeg Lasem Solo

. 2 3 g5

6 5 6 5 2 3 5 3 5 3 5 3 5 2 3 5
 1 6 5 3 6 5 3 2 3 2 3 2 3 5 6 5

4. SENGKAPURA.

Musik tari pada adegan Sengkapura ini memberi suasana tegang yang mana dapat membangun adegan lebih hidup.

Buka kendang

 ! 6 3 2 5 3 2 1 y 1 2 3 5 6 ! g6

Bagian *pathet sanga*.

5. GARA-GARA

Membangun suasana yang riang gembira.

Srepeg Banyumasan sl. Sanga

Buka saron: . 5 6 ! . . 5 2 . . 5 3 2 1 y g1

<u> 5 1 5 1</u>	<u> 5 5 6 !</u>	<u> 5 6 1 2</u>	<u> 3 5 6 5</u>
<u> 2 3 5 3</u>	<u> 6 5 3 2</u>	<u> 6 2 6 2</u>	<u> 3 5 6 5</u>
<u> 6 5 6 5</u>	<u> ! 5 6 !</u>	<u> 5 6 ! 2</u>	<u> 3 2 1 6</u>
<u> 5 2 1 6</u>	<u> 5 2 1 6</u>	<u> 5 ! 5 2</u>	<u> 5 3 2 g1</u> <u> </u>

Lagu:

Bintang Kecil

Bintang kecil. . . dilangit yang tinggi. . .

21 65365 3 1 2

Amat banyak. . . menghias angkasa. . .

2 3 52 5 62 ! 5 6

Aku ingin. . . terbang dan menari. . .

2 16 5 @ ! 6 532

Jauh tinggi. . ke tempat kau berada. . .

23 5 2 5 6 ! 6 23g5

Balonku Ada Lima

Balonku ada lima. . .

2 3 5 !5 35

Rupa-rupa warnanya. . .

2 3 32 5 3 3

Hijau kuning kelabu. . .

1 1 6 6 ! 65

Merah muda dan biru. . .

3 3 53 3 21

Meletus balon hijau dor. . .

3 3 5 1 5 3 5 !

Hatiku sangat kacau. . .

2 33 2 5 3 3

Balonku tinggal empat. . .

1 1 6 6 ! 6 5

Ku pegang erat-erat. . .

3 5 5 33 2g1

Srepeg sanga Solo

$\begin{array}{r} \times 6 \ 5 \ 6 \ 5 \\ 5 \ 6 \ 1 \ 6 \\ \hline 6 \ 5 \ 6 \ 5 \end{array}$	$\begin{array}{r} 2 \ 3 \ 2 \ 1 \\ 1 \ 6 \ 1 \ 6 \\ \hline 3 \ 2 \ 1 \ 2 \end{array}$	$\begin{array}{r} 2 \ 1 \ 2 \ 1 \\ 2 \ 1 \ 2 \ 1 \\ \hline 3 \ 2 \ 3 \ 2 \end{array}$	$\begin{array}{r} 3 \ 2 \ 3 \ 2 \\ 3 \ 5 \ 6 \ 5 \\ \hline 3 \ 5 \ 6 \ 5 \end{array}$
--	---	---	---

6. ANAK DESA.

Lanc. Mikat Manuk Podang

Buka kendang

5 1 5 1 5 1 3 2 3 2 5 3 1 2 1 g1

Srepeg sanga Solo

7. BATAS DESA WIDARA KANDANG (NYAI SAGOPI DATANG).

Srepeg sanga Solo

Adegan *pathet manyura*.

8. TELAGA YAMUNA.

Musik tari pada adegan ini memberikan dan membangun suasana tegang.

. . B g1

_.j23j53j535 1 . j23j53j535 1 . j23j53j535 2 1 1

j1k1k11.k11 g1_

Menuju dialog, musik tari mulai *sirep*...

Srepeg sanga Solo

9. KEDATANGAN PARA RAKSASA/ ANAK DESA *OUT*.

Srepeg sanga Solo

10. PERANG RAKSASA VS ARJUNA.

Sampak Manyura Solo, memberikan suasana tegang.

2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 g1 1 1 1 1 2 2 2 g2
6 6 6 6 6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 g2_

11. RAKSASA KALAH.

Sampak Manyura Solo

12. NARAYANA DAN LAINNYA PULANG KE WIDARA KANDANG.

Ayak-ayak Manyura Solo

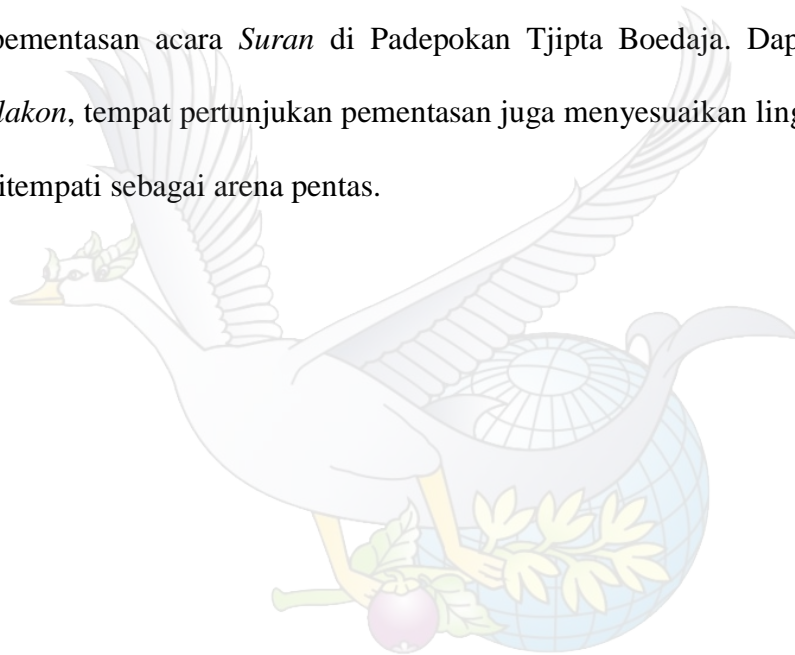
$\begin{array}{r} . \ 3 \ . \ 2 \\ - \ 2 \ 3 \ 2 \ 1 \\ \hline 5 \ 3 \ 5 \ 6 \\ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \\ \hline 2 \ 3 \ 2 \ 1 \end{array}$	$\begin{array}{r} . \ 3 \ . \ 2 \\ - \ 2 \ 3 \ 2 \ 1 \\ \hline 5 \ 3 \ 5 \ 2 \\ 3 \ 5 \ 3 \ 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} . \ 5 \ . \ 3 \\ - \ 3 \ 5 \ 3 \ 2 \\ \hline 5 \ 3 \ 5 \ 6 \\ 3 \ 5 \ 3 \ 2 \\ \hline \end{array}$	$\begin{array}{r} . \ 2 \ . \ 91 \\ - \ 3 \ 5 \ 3 \ 2 \\ \hline 5 \ 3 \ 5 \ 2 \\ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \\ \hline \end{array}$
--	--	--	---

4. Tata Rias Busana

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan *Wayang Bocah* menggunakan rias cantik dan karakter. Rias cantik digunakan untuk tata rias penari putri dan peran *bambangan*, sedangkan rias karakter digunakan untuk tata rias peran *buta* dan *punakawan*. Busana atau kostum yang dikenakan disesuaikan dengan tokoh yang diperankan serta tidak melupakan 'kepantasan'. Kepantasan yang dimaksud disini adalah misalnya seperti kostum untuk pemeran tokoh putri, Sembadra dan Larasati, karena diperankan oleh anak-anak maka bahan yang digunakan untuk *mekak* bukan berupa bludru dengan payet tetapi dari bahan nylon.

5. Tempat Pertunjukan

Ada beberapa bentuk panggung yang digunakan sebagai tempat pentas sebuah pertunjukan, yaitu panggung arena, tapal kuda (U), *procesium*, arena terbuka, dan lain sebagainya. Tempat yang digunakan untuk pertunjukan *lakon* Narayana tersebut adalah arena terbuka pada pementasan di Salatiga dan pada acara pelepasan *live-in* di Gubug Selo Merapi, sedangkan panggung *procenium* pada pementasan acara *Suran* di Padepokan Tjipta Boedaja. Dapat dikatakan, selain *lakon*, tempat pertunjukan pementasan juga menyesuaikan lingkungan yang akan ditempati sebagai arena pentas.



BAB V

SIMPULAN

Kesenian Wayang Orang di Padepokan Tjipta Boedaja merupakan sebuah kesenian yang menjadi bagian penting dalam upacara ritual dusun, sehingga regenerasi para pemain sangat penting untuk dilakukan. Regenerasi pemain kesenian Wayang Orang di Padepokan Tjipta Boedaja dilakukan melalui proses pembelajaran dengan meminjam istilah *nyantrik*. *Nyantrik* di padepokan ini merupakan sebuah sistem transmisi yang berbeda dengan sistem *nyantrik* pada umumnya. Selain regenerasi pemain sangat penting untuk dilakukan, sebuah upaya pelestarian juga sangat diperlukan guna keberlanjutan kesenian tersebut.

Menurut peraturan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan No. 42/2009 Pasal 1 No. 2, upaya pelestarian meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan terjadinya kerusakan, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya, sedangkan pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma dalam suatu karya budaya tanpa mengorbankan

keasliannya. Pada kesenian di Padepokan Tjipta Boedaja, khususnya dalam kasus *Wayang Bocah* ini perlindungan dan pengembangan dilakukan melalui latihan-latihan yang dilakukan sebelum pementasan. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknolog, dan kebudayaan itu sendiri. Pemanfaatan *Wayang Bocah* maupun kesenian lainnya diaplikasikan dengan jalan adanya pementasan rutin tahunan, pementasan karena adanya tanggapan, maupun pementasan hanya untuk sekedar hiburan atau tontonan semata.

Kesenian utama pada Padepokan Tjipta Boedaja yang berbeda dengan kesenian daerah lain di wilayah Magelang, yaitu Wayang Orang merupakan sebuah keunikan tersendiri yang menarik perhatian untuk diteliti. Kebertahanan Wayang Orang di padepokan ini merupakan salah satu akibat dari adanya kesenian *Wayang Bocah*. Dengan seringnya pementasan-pementasan *Wayang Bocah*, memberi dampak pada:

1. Anak-anak

Seringnya pementasan akan mengasah daya kreatif anak-anak, misalnya apabila saat pentas ada dialog atau gerak tari yang salah, maka anak diperbolehkan untuk melakukan improvisasi dan improvisasi ini muncul karena adanya dorongan anak untuk mengingat. Anak-anak pemain *Wayang Bocah* akan memiliki rasa percaya diri yang lebih karena dengan sering pentas mereka dihadapkan pada masyarakat luar (masyarakat Dusun Tutup Ngisor, masyarakat

luar Dusun Tutup Ngisor, tamu nasional, bahkan tamu mancanegara) sebagai penikmat pertunjukan tersebut, sehingga mental anak secara tidak langsung akan diasah melalui proses pementasan tersebut. Dengan bermain *Wayang Bocah* juga akan mengajarkan tentang etika, kehalusan budi, dan proses pendewasaan diri. Selain itu, anak pemain *Wayang Bocah* memiliki bekal yang cukup apabila ingin menjadi pemain Wayang Orang.

2. Eksistensi *Wayang Bocah*

Keeksistensian suatu kesenian tidak terlepas dari upaya masyarakat seni tersebut untuk mengenalkan seni kepada dunia. Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan diadakannya pementasan *Wayang Bocah* Padepokan Tjipta Boedaja. Selain mempunyai manfaat pada penjelasan sebelumnya, pementasan *Wayang Bocah* juga bertujuan untuk mengenalkan salah satu kesenian anak yang dimiliki Padepokan Tjipta Boedaja, membangkitkan semangat anak untuk berkesenian, dan membuat kesenian *Wayang Bocah* dapat bertahan selama mungkin.

3. Kesenian Wayang Orang

Keeksistensian *Wayang Bocah* sangat berpengaruh pada kelangsungan kesenian Wayang Orang di Padepokan Tjipta Boedaja. *Wayang Bocah* merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk mencari dan mendapatkan bakat seni pada anak sebagai pemain Wayang Orang pada saatnya nanti. Dengan adanya *Wayang Bocah* maka keberlangsungan Wayang Orang tetap terjaga.

4. Upacara ritual dusun

Menganalisis data yang diperoleh selama proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Wayang Bocah* memiliki tujuan yang besar. Pementasan *Wayang Bocah* yang juga bertujuan untuk keberlangsungan Wayang Orang, juga berdampak pada lingkungan di Dusun Tutup Ngisor. Dengan adanya *Wayang Bocah*, maka kontinuitas upacara ritual dusun tetap akan berlangsung karena Wayang Orang yang merupakan kesenian utama dan kesenian penting dalam setiap upacara ritual dusun juga tetap bertahan dengan adanya *Wayang Bocah* tersebut.

DAFTAR ACUAN

1. Pustaka

- Brandon, James R. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terj. R. M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI. 2003.
- Groenendaal, Victoria M. Clara van. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1987.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan S. U. Jakarta: Bina Aksara. 1989.
- Novarini Rohhanar Dei. "Revitalisasi Seni Tradisional Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang". Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 2012.
- Peraturan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan No. 42/ 2009 Pasal 1 No. 2.
- Peursen, C. A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Penerbitan YaYasa Soedarmon Kanisius. 1976.
- Rustopo. *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press. 1991.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja Sama dengan Art Line atas Bantuan Ford Foundation. 1998.
- Soedarsono, R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.

Slamet. *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN. 2012.

Sumtining Pujowati. “Bentuk dan Struktur Wayang Bocah Lakon Nggeguru Garapan Sanggar Tari Soeryasumirat Mangkunegaran Surakarta”. Skripsi, Institut Seni Indonesia. Surakarta. 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Victoria M. Clara van Groenendael. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1987.

2. Diskografi

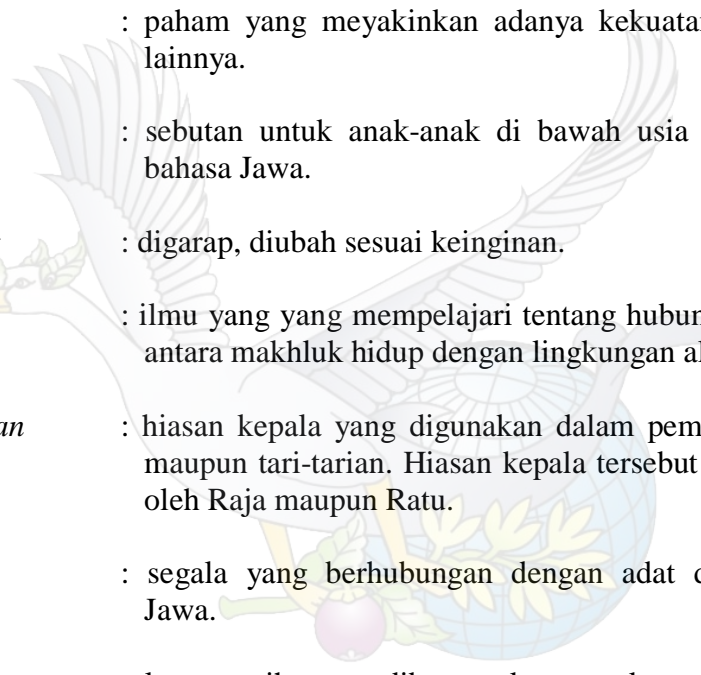
Tim Dokumentasi Padepokan Tjipta Boedaja. “Narayana”. Rekaman Video *Wayang Bocah* pada Acara Suran di Dusun Tutup Ngisor, 28 November 2012.

3. Narasumber

1. Bambang Tri Santosa. 60 tahun. Magelang. Putra ke-6 Yoso Soedarmo dan sesepuh Padepokan Tjipta Boedaja.
2. Bima Satria W. 11 tahun. Magelang. Pemain *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja.
3. Danang. 22 tahun. Magelang. Seniman Wayang Orang dan putra Sitras Anjilin.
4. Dyas Ayuning Tyas. 12 tahun. Magelang. Pemain *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja.
5. Intan Natasya. 10 tahun. Magelang. Pemain *Wayang Bocah* di Padepokan Tjipta Boedaja.

6. Joko Aswoyo. 56 tahun. Karanganyar. Dosen ISI Surakarta dan seniman.
7. Karti. 29 tahun. Magelang. Seniwati di Padepokan Tjipta Boedaja.
8. Mardiyah. 47 tahun. Magelang. Istri pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja.
9. Marmujo. 40 tahun. Magelang. Seniman Wayang Orang dan anggota Padepokan Tjipta Boedaja.
10. Martejo. 36 tahun. Magelang. Seniman Wayang Orang, anggota Padepokan Tjipta Boedaja serta merupakan Kadus di Dusun Tutup Ngisor.
11. Maryanto. 39 tahun. Magelang. Ketua RT 02 Dusun Tutup Ngisor.
12. Noza Normanda. 28 tahun. Jakarta. Dosen Universitas Bina Nusantara Jakarta sekaligus peneliti di Padepokan Tjipta Boedaja.
13. Sitras Anjilin. 54 tahun. Magelang. Putra ke-7 *Romo* Yoso Soedarmo, seniman, sekaligus pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja.
14. Slamet. 46 tahun. Jaten. Dosen ISI Surakarta dan seniman.
15. Sulastri. 55 tahun. Magelang. Mantan Penari Wayang Orang dan *sindhen* khusus Tari Kembar Mayang.
16. Tito Imanda. 37 tahun. Jakarta. Dosen Universitas Bina Nusantara Jakarta sekaligus peneliti di Padepokan Tjipta Boedaja.
17. Untung Pribadi. 40 tahun. Magelang. Seniman Wayang Orang, anggota Padepokan Tjipta Boedaja, serta pemimpin Sanggar Bangun Budaya.
18. Wejoseno Yuli Nugroho. 22 tahun. Sidoarjo. Dalang dan mahasiswa pedalangan di ISI Surakarta.

GLOSARIUM



<i>Abdi dalem</i>	: hamba raja.
Agama formal	: agama yang sudah ditetapkan oleh negara, seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha.
<i>Animisme</i>	: paham yang meyakinkan adanya kekuatan roh atau alam lainnya.
<i>Bocah</i>	: sebutan untuk anak-anak di bawah usia 17 tahun dalam bahasa Jawa.
<i>Disanggit</i>	: digarap, diubah sesuai keinginan.
Ekologi	: ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan alam sekitar.
<i>Irah-irahan</i>	: hiasan kepala yang digunakan dalam pementasan Wayang maupun tari-tarian. Hiasan kepala tersebut biasa digunakan oleh Raja maupun Ratu.
<i>Kejawen</i>	: segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa.
<i>Kelir</i>	: layar putih yang dibentangkan untuk membuat bayangan pada saat pertunjukan Wayang Kulit
Kontemporer	: seni tari yang terpengaruh oleh seni budaya asing, tetapi tidak meninggalkan pakem yang sudah ada.
Kontinuitas	: kesinambungan, kelangsungan, kelanjutan.
<i>Lakon</i>	: cerita.
<i>Larang pangan</i>	: segala macam bahan pangan sulit untuk didapatkan.
<i>Live-in</i>	: sebuah kegiatan yang diadakan oleh beberapa lembaga pendidikan, mulai dari SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk mengenal lebih dalam tentang

kesenian lokal dan kehidupan di desa. Kegiatan yang dilakukan selama 3-7 hari ini adalah mengikuti aktivitas keluarga yang ditinggali, jelajah alam, mengenal kebudayaan lokal, dan mengadakan pementasan pada akhir kegiatan.

Macapat : tembang (lagu-Jawa)

Memala : Sesuatu yang dianggap mendatangkan malapetaka, dalam kasus ini banyak kejadian yang berdampak negatif yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hubungan alam dan manusia.

Merti Dusun : kegiatan bersih desa yang dilakukan tiap tahun sekali di Dusun Tutup Ngisor.

Ngangsu kawruh : mencari ilmu, menyerap ilmu.

Ngenger : sistem transmisi pengetahuan dengan ikut berpartisipasi dalam kehidupan orang yang diikuti. *Ngenger* juga termasuk di dalam sistem *nyantrik*.

Nguri-uri kabudayaan Jawi : melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Jawa

Nyantrik ala Tjipta Boedaja : sistem pembelajaran dengan cara melihat, mendengar, meniru dan praktek, tanpa didasari dengan pengabdian seperti *nyantrik* pada umumnya.

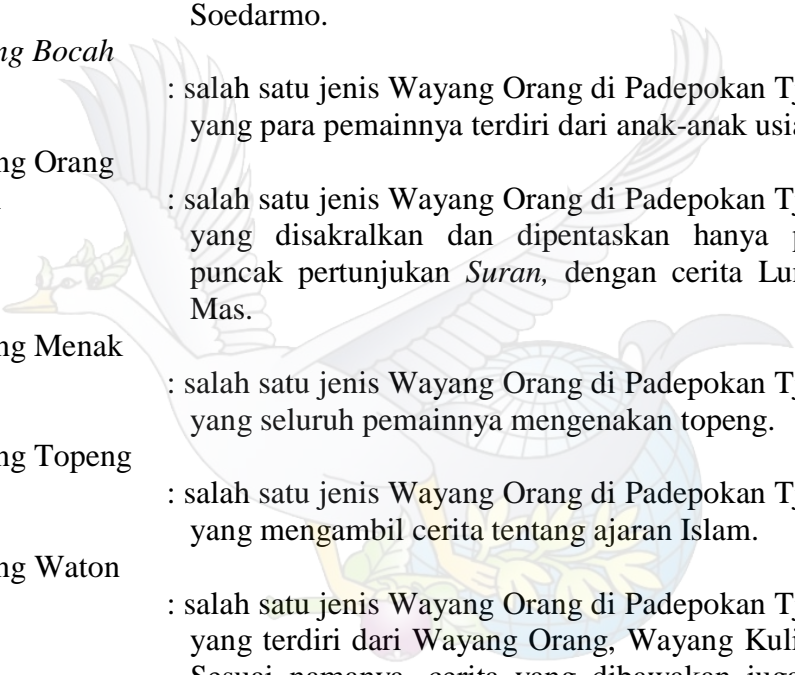
Nyantrik (secara umum) : sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengikuti setiap aktivitas orang yang diidolakan, hingga ikut mengabdikan. Imbalan yang diberikan bukan berupa uang atau materi, tetapi berupa pengabdian (ikut tidur di rumah yang diikuti, membantu membersihkan rumah, dan lainnya).

Regenerasi : pembaharuan pemain.

Revitalisasi : cara menghidupkan kembali.

Romo : sebutan yang digunakan untuk memanggil 'ayah' pada bahasa Jawa.

Space : ruang, jarak yang dibutuhkan.



<i>Suran</i>	: satu acara rutin tahunan yang diadakan di Padepokan Tjipta Boedaja pada bulan <i>Syuro</i> (penanggalan Jawa).
Terisolir	: terisolasi, masih asing.
<i>Tindak-tanduk</i>	: perilaku
<i>Trah</i>	: keturunan.
<i>Unggah-ungguh</i>	: kesopanan.
<i>Uyon-uyon</i>	: kegiatan menabuh gamelan di dalam makam kegiatan menabuh gamelan di dalam makam <i>RomoYasa</i> Soedarmo Soedarmo.
<i>Wayang Bocah</i>	: salah satu jenis Wayang Orang di Padepokan Tjipta Boedaja yang para pemainnya terdiri dari anak-anak usia 3-15 tahun.
Wayang Orang Sakral	: salah satu jenis Wayang Orang di Padepokan Tjipta Boedaja yang disakralkan dan dipentaskan hanya pada malam puncak pertunjukan <i>Suran</i> , dengan cerita Lumbung Tugu Mas.
Wayang Menak	: salah satu jenis Wayang Orang di Padepokan Tjipta Boedaja yang seluruh pemainnya mengenakan topeng.
Wayang Topeng	: salah satu jenis Wayang Orang di Padepokan Tjipta Boedaja yang mengambil cerita tentang ajaran Islam.
Wayang Waton	: salah satu jenis Wayang Orang di Padepokan Tjipta Boedaja yang terdiri dari Wayang Orang, Wayang Kulit, dan teater. Sesuai namanya, cerita yang dibawakan juga <i>waton</i> atau asal-asalan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : APRILINA EKA FITRIANI.

NIM : 09134119.

Tempat/ Tanggal Lahir : Sukoharjo / 14 April 1991.

Alamat : Tejomoyo RT 02 Rw 13, Telukan,
Grogol, Sukoharjo.

Riwayat Pendidikan : TK Kencana Sari 1, Telukan, lulus tahun 1997.

SD N Telukan 1, Telukan, lulus tahun 2003.

SMP N 19 Surakarta, Surakarta, lulus tahun 2006.

SMK N 8 Surakarta, Surakarta, lulus tahun 2009.